STUDI KASUS PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK DI MTs NEGERI BEKONANG

Oleh:
Sukadi
NIM: 08913046

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

STUDI KASUS PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK DI MTs NEGERI BEKONANG

Oleh:
Sukadi
NIM: 08913046

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 288/PS-MSI/Peng./VII/2010

TESIS berjudul : **STUDI KASUS PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK DI MTs NEGERI BEKONANG**

Ditulis oleh : Sukadi

N. I. M. : 08913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 13 Juli 2010
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Dr. H. Imam Effendi, MA.

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Sukadi
Tempat/tgl.lahir : Sukoharjo, 30 Juli 1969
N. I. M. : 08913046
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI KASUS PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK DI MTs NEGERI BEKONANG**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2010
Pukul : 14.00–15.00 WIB
Hasil / Nilai : **79,25 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA.

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 891/PS-MSI/ND/VI/2010

TESIS berjudul : **PENGARUH PERILAKU PENYIMPANGAN ANAK TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR DI MTs NEGERI BEKONANG**

Ditulis oleh : Sukadi

NIM : 08913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 28 Juni 2010
Ketua Program,

Dr. H. Imam Effendi, MA.

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul	: PENGARUH PERILAKU PENYIMPANGAN ANAK TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR PADA SISWA MTSN BEKONANG
Ditulis Oleh	: Sukadi
NIM	: 08913046
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana S-2 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 20 Mei 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangakan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā	*s*	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	*j*	-
ح	Hā'	*h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*kh*	-
د	Dā	*d*	-
ذ	Zā	*z*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*r*	-
ز	Zā'	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	*.s*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*.d*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	*.t*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	*.z*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā'	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

و	Wāwu	*w*	-
ه	Hā'	*h*	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. Ta'Marbittah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*hikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila ta'marbuttah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

c. Bila ta'marbittah hidup atau dengan huruf harakat, fathah, kasrah, dan dhomah ditulis *t*

زكاةالفطر	Ditulis	*zakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

.....	*Fathah*	ditulis	a
.	*Kasrah*	ditulis	i
.....'	*dammah*	ditulis	u

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

V. Vokal Panjang

1	*Fathah + alif* جاهلية	ditulis ditulis	*ā* *jāhiliyah*
2	*Fathah + ya' mati* تنسى	ditulis ditulis	*ā* *tansā*
3	*Kasrah + ya' mati* كريم	ditulis ditulis	*ī* *karīm*
4	*Dammah + wawu mati* فروض	ditulis ditulis	*ū* *furūd*

VI. Vokal Rangkap

1	*Fathah + ya' mati* بينكم	ditulis ditulis	*au* *bainakum*
2	*Fathah + wawu mati* قول	ditulis ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أانتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'insyakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القلم	ditulis	*al-qalamu*
البديع	ditulis	*al-badī'u*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	ditulis	*as – Samā*
الشمس	ditulis	*asy – Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis dengan bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al – furūd*
اهل السنة	ditulis	*ahl as – Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Pengaruh Perilaku Penyimpangan Anak Terhadap
Keberhasilan Belajar Pada Siswa MTs N Bekonang

Oleh
SUKADI
08913046

Pengaruh perilaku penyimpangan anak, banyak terjadi disemua kalangan, terlebih dikalangan anak usia sekolah (pelajar). Kemajuan tekhnologi merupakan satu hal yang mempermudah mereka memperoleh informasi tanpa batas. Filter Agama menjadi hal yang sangat penting dimiliki untuk membatasi informasi yang mengarah pada prilaku menyimpang terhadap prestasi belajar yang terjadi pada anak usia sekolah. Oleh sebab itu, peran lembaga pendidikan harus mampu menanamkan keimanan agama yang kuat agar dapat menekan terjadinya perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapakan gambaran deskripsif mengenai perilaku menyimpang tehadap prestasi belajar pada siswa MTs N Bekonang faktor-faktor yang menjadi sebab timbulnya perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dan bagaimana usaha penanggulangan yang dilakukan serta apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usaha penanggulangan perilaku menyimpang yang dilakukan sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang pada prinsipnya bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan study dokumentasi berupa catatan yang relevan dari BP dan Guru, untuk mengungkapkan fenomena social dengan cara turun temurun kelapangan guna menjaring data secara luas., kaya dan nyata sehingga dapat diambil kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dalam kehidupan sehar-hari masih dapat dijumpai. Sebab terjadinya perilaku menyimpang sangat komplek, maka penanggulangan terhadap perilaku menyimpang belum bisa dilakukan secara maksimal. Meskipun demikian angka perilaku menyimpang bisa ditekan dengan adanya upaya preventif, represif maupun kuratif secara cepat dan tepat, adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru BK, guru Agama dan lingkungan sekitar serta mayoritas responden menunjukkan arah positif terhadap upaya penanggulangan yang dilakukannya.

Kata Kunci: Perilaku penyimpangan, terhadap keberhasilan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

Behaviour deviates from Achievement
To MTs N Student of Bekonang

By
SUKADI
0891304

Behavior deviates from achievement often occurs in every stage, further more to the teenager. Modern technology is one of factors that makes them easier to get unlimited information. So that, achievement be comes important to filter the bad information or them. Here the education institute has a big rote in building strong faith limit this problem.

The objective of this research is get description about behavior deviation to the MTs N student of Bekonang the causes, the efforts of tackling, the strength, the weakness, the opportunity and the threatening in handing this problem.

The method used in this experiment is description analysis which has qualitative characteristic. The data is collected by old documentation from teacher and guidance cancelling teacher, to describe the society phenomenon in order to get a responsible conclusion

The research shows that behavior deviation often occurs in our life. The causes is can be found so the tackling couldn't be done maximally, but it can be pressed by doing preventive, repressive and curative effort quickly and accurately. A good coordination between headmaster, guidance counseling, teacher, achievement teacher and society around is very needed in creating positive result of his tackling effort.

Keyword: Behavior deviates, tackling achievement

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis berjudul : PENGARUH PERILAKU PENYIMPANGAN ANAK TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR DI MTs N BEKONANG KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2009/2010. Shalawat dan salam disenandungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kebodohan peradaban menuju kepada Nur Ilahi dan pengetahuan yang mencerahkan serta membawa umat manusia menuju kesempurnaan Islam (pembaruan peradaban).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak dapat penulis lakukan tanpa melibatkan pihak lain yang terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil untuk terselesainya tugas ini, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Dr, Drs, H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum, selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Dr H. Imam Effendi, M.A, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Drs H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Sekretaris Program FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Prof. Dr, H. Amir Mu'alim, MIS, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan-masukan baik yang terkait dengan metodologi maupun materi penelitian, membimbing mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini
6. Kedua orang tua penulis tercinta yang telah berjasa sejak penulis dalam kandungan sampai dewasa ini telah memberikan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelseaikan tesis ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Istri tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah mendampingi danmenjadi motivator utama dan pertama dalam penyelesaian tesis ini
8. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal keilmuan yang mencerahkan
9. Kepala dan staf perpustakaan pusat maupun perpustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yag telah banyak memberikan kemudahaan dan membantu dalam pencarian literatur yang berhubungan dengan penelitian penulis
10. Semua pihak yang terlibat baik dari pihak keluarga maupun teman sej awat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu di sini yang telah membeirkan bantuan baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan karya ilmiah ini. Semoga segala amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT, dengan balasan yang lebih baik dengan berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan wacana keilmuan, dan semoga kita semua memiliki etika sosial yang mulia diridhai oleh Allah SWT. Amin ya Rabbal 'Alamin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, Mei 2010

Penulis

SUKADI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSEMBAHAN iii

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4

D. Telaah Pustaka 4

E. Kerangka Teori 6

F. Metode Penelitian 8

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II PENGARUH PERILAKU MENYIMPANG TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR 17

A. Pengertian Perilaku Menyimpang 17

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang 31

C. Akibat Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar 33

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Usaha-usaha penanggulangan Perilaku Menyimpang 35

BAB III TEMUAN PENELITIAN 49

A. Deskripsi Kontek Penelitian 49

B. Temuan Penelitian 55

1. Tugas Administrasi Kepala Sekolah dan Tugas Masing-masing Bidang 56

2. Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Siswa 68

3. Sebab-sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang di MTs Negeri Bekonang 82

4. Usaha-usaha Penanggulangan Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar 88

5. Faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Usaha Penanggulangan Perilaku Menyimpang 92

C. Pemeriksaan Keabsahan Penelitian 97

1. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti 98

2. Ketekunan Pengamatan 100

3. Triangulasi 101

4. Pemeriksaan Teman Sejawat 103

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 105

A. Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar yang Dilakukan Siswa 106

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Prestasi belajar 108

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Penanggulangan Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar yang Dilakukan Pihak Madrasah..... 110

D. Faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Penanganan Perilaku Menyimpang Prestasi Belajar. 111

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 114

A. Kesimpulan..... 114

B. Saran..... 115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Keadaan Tenaga Guru MTsN Bekonang Tahun Pelajaran 2009/2010 Berdasarkan Jenis Kelamin 52

Tabel 2 : Keadaan Tenaga Guru MTsN Bekonang Tahun Pelajaran 2009/2010 Berdasarkan Status Guru 52

Tabel 3 : Keadaan Tenaga Guru MTsN Bekonang Tahun Pelajaran 2009/2010 Berdasarkan Pendidikan Akhir dan Golongan Pangkat 53

Tabel 4 : Keadaan Tenaga Administrasi MTsN Bekonang Tahun Pelajaran 2009/2010 Berdasarkan Pendidikan dan Status Kepegawaian 53

Tabel 5 : Jumlah Siswa MTsN Bekonang Tahun Pelajaran 2009/2010 55

Tabel 6 : Tanggapan Siswa MTsN Bekonang Terhadap Kebiasaan Membolos 69

Tabel 7 : Pengakuan Siswa Terhadap Siswa yang Membolos 70

Tabel 8 : Tanggapan Terhadap Perilaku Membolos Sekolah 71

Tabel 9 : Tingkah Laku Merokok Yang Terjadi Pada Siswa MTS N Bekonang 72

Tabel 10 : Keterlibatan Siswa dalam Perkelaihan 73

Tabel 11 : Tanggapan Siswa Terhadap Perilaku Perkelaihan 74

Tabel 12 : Pengakuan Siswa Terhadap Pencurian di Kelas 75

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 13 : Pengakuan Siswa Terhadap Perilaku Minum-Minuman Keras 76

Tabel 14 : Tanggapan Siswa Terhadap Minum-Minuman Keras..... 77

Tabel 15 : Pengakuan Siswa dalam Keterlibatan Melihat Gambar Porno 78

Tabel 16 : Pengakuan Siswa Mengetahui Teman Berpacaran 78

Tabel 17 : Ketaatan dalam Melaksanakan Belajar di Sekolah Pada Keluarga Siswa MTs N Bekonang 83

Tabel 18 : Keadaan Orang Tua Siswa dalam Putranya 84

Tabel 19 : Arahan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar 84

Tabel 20 : Peran Orang Tua dalam Memantau Kegiatan Belajar Anak 85

Tabel 21 : Analisis Penanggulangan Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar 96

Tabel 22 : Persentase Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Bekonang..... 107

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya kemajuan jaman dan teknologi yang sangat pesat akan berdampak positif maupun negatif. Khususnya di dunia pendidikan, dalam sisi positif para guru mudah mentransfer ilmunya melalui media masa-media masa yang serba canggih serta modern, itu merupakan sebagian contoh dampak positif yang diterima dalam dunia pendidikan.

Kemudian penulis akan mengungkapkan sebagian contoh dampak negatif yang dirasakan di lingkungan dunia pendidikan antara lain dengan adanya kemajuan jaman serta teknologi canggih masyarakat pada umumnya dan khususnya para siswa mudah untuk mendapatkan informasi-informasi baik di media cetak maupun elektronik, di media elektronik siswa khususnya di MTs Negeri Bekonang, Mojolaban, mudah sekali untuk mendapatkan fiilm-film porno yang saya kira sangat kurang baik untuk ditonton oleh siswa MTs Negeri Bekonang Mojolaban, karena menurut pengamatan guru-guru MTs Negeri Bekonang akhir-akhir ini banyak sekali siswa-siswa yang terkena dampak-dampak negatif yang dialami siswa. Banyak keluhan-keluhan guru terhadap siswa didalam pengaruh-pengaruh yang negatif yang diterima dari media elektronik. Dari pengamatan dan bukti yang nyata ada bukti-bukti kasus yang menimpa siswa dalam hal pengaruh media elektronik antara lain pada tanggal 20 Desember 2008 siswa kelas IX ketahuan bersama-sama menonton gambar porno

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang berada dalam handphone nya. Tanggal 18 Februari 2009 siswa kelas VIII anak putri juga melihat gambar porno yang berada di dalam handphone nya. Dengan adanya siswa yang melihat adegan gambar tersebut para pengajar merasa sangat gelisah dan sangat prihatin sekali. Apalagi siswa dalam menimba ilmu di bawah Departemen Agama. Ini merupakan tugas yang sangat berat bagi guru-guru pada umumnya dalam membina siswa-siswanya yang merupakan generasi muda sebagai penerus bangsa.

Dalam pengamatan penelitian di sini penulis juga akan mengungkapkan kegelisahan-kegelisahan yang dialami oleh siswa yang berada di MTs Negeri Bekonang. Setelah siswa melihat gambar yang berada di handphone terutama gambar yang porno, siswa mulai berbicara yang kurang sopan bahkan mengarah ke hal yang kurang baik saat guru menerangkan di dalam kelas. Siswa sering membolos, serta kurang memperhatikan nasihat dari gurunya.

Dalam penelitian ini penulis juga akan mengungkapkan kegelisahan yang sangat memperihatinkan dengan adanya pengaruh globalisasi yang berdampak negatif yang berhubungan dengan prestasi di MTs Negeri Bekonang.

Selain itu penulis akan mengemukakan lagi dengan adanya pengaruh perkembangan jaman yang berdampak kurang baik yang berkenaan dengan lingkungan. Dalam penelitian ini penulis mengamati betapa resahnya pada umumnya di dunia pendidikan sekarang ini. Apalagi MTs Bekonang yang berada di wilayah industri-industri minuman keras yang sudah terkenal di negeri kita ini. Dengan adanya perusahaan-perusahaan yang berada di lingkungan Bekonang, Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo ini mengakibatkan dampak negatif maupun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

positif. Dengan adanya industri-industri minuman ciu banyak sekali pengangguran-pengangguran terserap tenaganya di dalam perusahaan minuman keras tersebut ini merupakan dampak positif yang merupakan dekat dengan industri-industri tersebut. Tetapi selain ada dampak positifnya tentu saja juga ada dampak yang kurang baik dilingkungan industri tersebut terutama pengamatan penulis yang menimpa siswa di MTs Negeri Bekonang. Banyak siswa yang kecanduan minuman keras baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Jika hal seperti ini tidak segera ditindaklanjuti bagaimana nasib generasi muda yang berada di Bekonang pada khususnya.

B. Perumusan Masalah atau Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan. Ruang lingkup yang di selidiki berkaitan dengan pengaruh perilaku menyimpang anak tehadap keberhasilan prestasi belajar:

1. Bagaimana perilaku menyimpang yang berhubungan dengan sekolah yang dekat dengan perusahaan minuman keras (ciu)?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar di MTs Negeri Bekonang?
3. Bagaimanakah upaya penanggulangan terhadap perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan perilaku yang dilakukan di MTs Negeri Bekonang, mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dan mengetahui usaha yang dilakukan untuk menangulangi terjadinya perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dan mengetahui usaha yang dilakukan untuk menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang terhadap prestasi belakar pada siswa MTs Negeri Bekonang.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah diadakan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan cara penanggulangan tingkah laku menyimpang terhadap prestasi belajar di MTs Negeri Bekonang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola MTs Negeri Bekonang, lebih khusus bagi guru BK sebagai informasi untuk dapat merencanakan pembelajaran dengan meningkatkan pengalaman..

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini penulis ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di MTs Negeri Bekonang ini mengenai pengaruh prestasi siswa yang telah dicapai pada akhir-akhir tahun ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan yang dialami oleh siswa MTs Negeri Bekonang yang dibawah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

naungan Departemen Agama. Bila mengingat masa lampau MTs Negeri Bekonang merupakan satu-satunya MTs yang ternama di Kabupaten Sukoharjo. Namun, apa yang terjadi di belakang ini. Apakah masih eksis seperti dahulu. Ataukah berubah. Maka dalam telaah pustaka ini penulis ingin sekali mencoba meneliti dengan keadaan-keadaan lingkungan yang berada di MTs Negeri Bekonang sangatlah berubah. Banyak bermunculan perusahaan-perusahaan minuman keras yang sangat berdampak kurang baik terhadap lingkungan anak didik. Apalagi siswa sudah banyak sekali mengenalnya.

Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa kegoncangan jiwa, pesatnya perubahan kondisi tubuh. Faktor lingkungan merupakan faktor penting berpengaruh pada perilaku siswa.

Singgih menyatakan perilaku menyimpang adalah sebagai akibat dari kekurangan penampungan emosional, kelemahan mengendalikan dorongan atau kegagalan proses studi dan pembentukan pribadi. Sedang yang berpangkal dari lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.[1]

Pada tahun 2002, penulis telah mengadakan penelitian dalam skripsi tentang perbedaan perilaku yang menyimpang antara anak dari orang tua yang merantau dan yang tidak. Mendiskripsikan tentang faktor timbulnya perilaku menyimpang yang menonjol karena ditinggal merantau oleh orang tua dengan kurangnya pengawasan di rumah anak bisa berperilaku yang menyimpang.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, penulis melihat ada kesamaan pembahasan yang dapat dijadikan pijakan. Tetapi tulisan tersebut belum

---

ggih Gunarsa, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986, hal.22)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mencantumkan mengenai tingkah laku menyimpang terhadap prestasi belajar yang akan penulis teliti yaitu di MTs Negeri Bekonang, Mojolaban. Maka penulis berpendapat bahwa peneltian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian di atas, sebab penulis lebih menekankan pada pengaruh keberhasilan belajar terhadap penyimpngan perilaku di MTs Negeri Bekonang.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori ini membahas tentang pengaruh tingkah laku menyimpang yang banyak dilakukan di MTs Negeri Bekonang. Sejalan dengan perkembangan jaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka makin besar pula masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan ajaran dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi tingkah laku mereka.

Anak usia MTs adalah golongan yang paling mudah terkena pengaruh dari luar. Usia ini termasuk kelompok remaja dimana mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan fisik yang sedang mereka alami. Dalam hubungan dengan kebudayaan asing, maka remaja paling banyak terpengaruh, jika dibandingkan dengan orang tua atau anak-anak. Pengaruh yang masuk bisa positif maupun negatif dengan melalaui media TV, internet, HP, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kartini Kartono, mengatakan perilaku menyimpang adalah "tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada".[2]

Terjadinya tingkah laku menyimpang pada remaja disebabkan karena pada masa remaja banyak mengalami perubahan dan kegoncangan, sering dalam menghadapi permasalahan mereka merasa mengalami kekecewaan, untuk menghilangkan kekecewaan yang dideritanya diekspresikan dalam bentuk tingkah laku menyimpang, yang banyak menarik perhatian dan mencemaskan orang-orang sekelilignya terutama orang tua.

Ada beberapa teori penyebab penyimpangan perilaku terhadap norma yang berlaku antara lain:

1. Tingkah laku pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena jasmaniah seseorang cacat yang dibawa sejak lahir
2. Tingkah laku disebabkan oleh aspek kejiawaan
3. Tingkah laku muncul dari faktor lingkungannya
4. Sifat-sifat struktur sosial budaya dari masyarakat.

Penanggulangan tingkah laku siswa dapat dilihat dari peran sekolah dalam mengupayakan penekanan terhadap tingkah laku menyimpang antara lain:

Usaha preventif: dalam usaha ini sekolah mengadakan pencegahan dilakukan melalui usaha pembinaan remaja dengan menguatkan mental, memberikan pendididkan, menyediakan sarana prasarana demi perkembangan pribadi yang wajar dan memperbaiki keadaan lingkungan sekitar.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial I* . Jakarta: Rajawali, 1983. hal 13)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Usaha represif : usaha yang dilakukan dengan melakukan tindakan untuk menekan atau menahan terjadinya lingkah laku menyimpang dengan memberikan keharusan menaati tata tertib yang berlaku, apabila peraturan tidak diindahkan maka guru perlu memberi hukuman atas pelanggaran tersebut. Dengan hukuman yang dijatuhkan kepada siswa yang menyimpang, diharapkan siswa akan jera untuk mengulangi perbuatan yang tidak diinginkan, dengan tujuan agar siswa memperbaiki dan mengubah tingkah laku yang menyimpang tersebut.

Usaha kuratif : yaitu memperbaiki tingkah laku menyimpang dengan memberikan pembinaan khusus yang dilakukan oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Agar usaha tersebut memperoleh hasil yang diharapkan, maka penanganan perilaku tentunya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik yang berada di madrasah melainkan perlu kerja sama semua pihak antara orang tua, guru, pemerintah, masyarakat, tenaga ahli dan siswa yang bersangkutan agar bisa di tanggulangi secara tepat dan cepat serta perilaku menyimpang tidak mempengaruhi prestasi siswa yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analitik, yaitu mendiskripsikan dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan objek atau situasi yang diteliti. Berkait dengan judul proposal maka penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk membuat diskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena

mengenai pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dan penanggulangannnya di MTsN, dengan studi kasus siswa di MTs Negeri Bekonang. Tujuan studi kasus adalah untuk memberi gambaran secara mendalam tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas mengenai kasus atau status individu, kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan hal yang bersifat umum.

Pendekatan ini bersifat kualitatif, dimana data yang penulis kumpulkan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Tidak mengutamakan angka-angka statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif, seperti yang ditegaskan oleh Moleong ialah "Prosedur penelitian kualitatif antara lain penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamatai.".[3]

Beberapa pertimbangan atau alasan mengapa penulis menggunakan pendekatan kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Moleong adalah:

a. Untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang seperti yang dialami oleh penelitian kuantitatif, sehingga intisari konsep yang ada dalam data tidak dapat diungkap.
b. Untuk menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis
c. Untuk Menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebenarnya seperti dalam penelitian kuantitatif, padahal permasalahan dan variabel dalam masalah sosial sangat komplek.

---

oleong: *Metodologi Kualitatif.* (Bndung: Remaja Rosda Karya. 1998) Hal.3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran perhitungan empiris, padahal isi sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.

Peneliti sebagai instrumen utama berhubungan langsung dengan orang dan situasi yang diteliti, dalam hal ini akan sering berhubungan dengan siswa sebagai obyek yang diteliti, para guru, situasi penyelenggaraan pendidikan serta informasi tentang penanggulangan tingkah laku yang menyimpang yang dilakukan pihak guru ataupun madrasah. Untuk melengkapi data tersebut akan dilakukan pula observasi kelas dan pemeriksaan berbagai dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, juga dilakukan menentukan obyek penelitian yaitu siswa MTs Negeri Bekonang yang akan menjadi obyek penelitian, kepala madrasah serta para guru dan karyawan terkait.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Prosedur dan langkah penelitian

Untuk memperoleh gambaran mendalam dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Dalam pengambilan sampel dari siswa penulis mengambil pedoman yang dikemukakan Dr. Suharsimi Arikunto: Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil 10 – 15% atau lebih.[4] Siswa MTs Negeri Bekonang terdiri dari kelas 7 sebanyak 173 siswa, kelas 8 sebanyak 227 siswa dan kelas 9 sebanyak 185 siswa. Jumlah

[4] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Praktis. (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal.107.

keseluruhan 585 siswa. Maka dapat kita ambil sampel sebanyak 10%nya dari jumlah siswa yaitu kurang lebih 60 siswa.

b. Eksplorasi terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian antara lain:

1) Melakukan wawancara kepada siswa, guru dan kepala MTs Negeri Bekonang untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan pengaruh perilaku menyimpang dan penanggulangannya.

2) Menyebarkan angket penelitian kepada siswa untuk memperoleh gambaran tentang tingkah laku menyimpang sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang harus di tempuh untuk dapat menanggulanginya.

3) Melaksanakan studi dokumentasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah, kurikulum, program pembinaan, sarana prasarana, evaluasi pembelajaran siswa dan sebagainya.

c. Tahap member check

Tahap ini merupakan tahap untuk memperoleh keabsahan dengan tingkat kepercayaan data yang diperoleh melalui wawancara, penyebaran angket, observasi dan studi dokumentasi. Kegiatan yang akan penulis laksanakan pada tahap ini antara lain:

1) Mengkonfirmasikan data dan informasi yang telah dikumpulkan dari responden supaya kebenaran data dapat disepakati bersama.

2) Mengadakan koreksi baik kekurangan maupun kelebihan yang diperoleh responden

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Mengecek kebenaran dan keabsahan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Data Penelitian

Dalam penelitian dikumpulkan data dari sampel penelitian yang sudah dipilih dalam pengumpulan data diutamakan data yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Data semacam ini termasuk data pokok.

Disamping data pokok mungkin dikumpulkan juga sejumlah data pelengkap untuk menyempurnakan data pokok, sehingga dalam penelitian dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan utuh mengenai persoalan yang diteliti. Data dapat dikumpulkan dari sumbernya secara langsung yang disebut data primer, pengolahan dan penafsiran data yang diperoleh dari lapangan diolah melalui:

a. Reduksi data. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan yang dilakukan terus menerus selama pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah untuk menemukan dan mencatat hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian yang erat kaitannya dengan pengaruh perilaku menyimpang pada siswa MTs Negeri Bekonang .
b. Display data, membuat rangkuman data dalam bentuk uraian (diskriptif) yang tersusun secara sistematis, sehingga antara data yang satu dengan yang lain dapat dilihat dengan jelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Verifikasi data, langkah ini dilakukan untuk menguji kesimpulan yang telah diambil dibandingkan dengan teori-teori yang relevan

3. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, subyek dipilih secara purposive, artinya pemilihan subyek didasarkan pada tujuan tertentu atau memiliki karakteristik tertentu khususnya sampel/responden yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sebagai responden utama adalah siswa MTs Negeri Bekonang, sedangkan responden lainnya dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, maupun TU yang berada di MTs Negeri Bekonang.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan terhadap masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan seperangkat instrumen berupa:

a. Dokumentasi: berupa catatan relevan pada guru BK.

Study dokumentasi digunakan karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut:

1) Digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2) Berguna sebagai bukti untuk pengujian
3) Berguna dan sesuai dengan penelitian kuantitatif karena sifatnya sangat ilmiah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Angket: berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada siswa diharapkan hasil angket akan membantu melengkapi infornasi tentang tingkah laku menyimpang yang dilakukan siswa

c. Wawancara: untuk menggali informasi yang mendalam tentang latar belakang dan subtansi permasalahan, selain untuk menggali informasi banyak hal lain yang didapat dari wawancara antara lain:

1) Mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan sebagainya.
2) Merekontruksi kegiatan-kegiatan yang dialami masa lalu.
3) Memproyeksikan kebutuhan-kebutuhan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
4) Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitin adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola kategori dan satu uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungn diantara masing-masing uraian.

Dari uraian di atas dapat ditarik garis bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data yang terkumpul banyak sekali dari catatan-catatan

lapangan dan komentar peneliti, gambar foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya.

6. Validitas Data Penelitian

Validitas dapat dibedakan menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Internal mengacu pada seberapa jauh apa yang diamati, diukur dan dianalisis sesuai dengan kenyataan. Eksternal mengacu pada kemampuan generalisasi hasil serta kesimpulan untuk memahami populasi serta seting yang lebih luas. Untuk mencapai hal tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan:

a. Mengecek kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh pihak satu dengan pihak yang lainnya dengan metode wawancara, observasi, angket, study dokumentasi.
b. Setiap akhir wawancara atau pembahasan suatu topik diusahakan menyimpulkan secara bersama agar diperoleh kesamaan persepsi tentang suatu masalah dengan membandingkan informasi yang diperoleh siswa, guru, maka diharapkan adanya kebenaran informasi sehingga kesimpulan yang diambil tidak meragukan.
c. Bediskusi dengan fihak-fihak yang berkompeten mengenai pengaruh tingkah laku menyimpang terhdap keberhasilan belajar.
d. Menggunakan bahan referensi yang dianggap relevan dengan bidang yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini direncanakan terdiri atas lima bab yang masing-masing saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian ini diawali bab pertama sebagai pendahuluan berisi pembahasan latar belakang masalah, kerangka teori dan sistematika pembahasan

Bab kedua mengupas tentang pengaruh tingkah laku yang menyimpang, akibat tingkah laku menyimpang terhadap keberhasilan belajar, dan usaha-usaha penanggulangan tingkah laku menyimpang terhadap keberhasilan belajar.

Bab ketiga mengupas tentang temuan hasil penelitian pada bagian ini diuraikan eksplorasi data untuk masing-masing aspek dari variabel yang diteliti. Pada penelitian ini subyek dipilih didasarkan pada tujuan tertentu atau memiliki karakteristik tertentu kususnya responden yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Bab keempat merupakan pembahasan hasil penelitian dengan memberikan pemahaman terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Upaya ini didasarkan pada satu persepsi bahwa tujuan utama penelitian kuantitas adalah untuk memperoleh pemahaman makna atas realita yang terjadi antara kenyataan-keyataan ditemukan sehingga hasil penelitian lebih bermanfaat.

Bab kelima tentang kesimpulan yang dirangkum secara garis besar dari keseluruhan pembahasan dan diakhiri dengan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi para responden atau lembaga pendidikan bahkan orang tua siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

PENGARUH PERILAKU MENYIMPANG ANAK TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR DI MTs NEGERI BEKONANG

A. Pengertian Perilaku Meyimpang Anak (Siswa)

Remaja merupakan suatu periode perkembangan hidup manusia yang berlangsung sejak individu berusia lebih kurang 12 tahun sampai individu menginjak sekitar 19 tahun. Pada periode perkembangan ini terjadi suatu perubahan-perubahan yang menyangkut aspek bio-fisik dan psiko sosial. Oleh karena rentangan usia pada remaja begitu lebar maka pemasalahan-permasalahan yang munculpun juga sangat bervariasi dan kompleks.

Perkembangan aspek bio-fisik menyangkut perkembangan dari organ dan fungsi seks pada individu, sehingga pengaruh perkembangan tersebut dapat di lihat dari perkembangan jasmaninya. Baik berupa perubahan bentuk tubuh, perubahan proporsi anggota badan yang satu dengan yang lain dan perkembangan maupun perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kematangan organ-organ dan fungsi seksnya. Hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda kelamin primer maupun sekunder. Akibat dari perkembangan bio fisik ini bagi remaja laki-laki dan perempuan dirasa sangat membingungkan. Oleh karena pada satu sisi agak mencemaskan namun pada sisi lain membuat remaja menjadi bangga akan tubuhnya yang berbeda dengan pada waktu masa kanak-kanak.

Pada masa ini hubungan antara remaja yang berlainan jenis ditandai dengan rasa ketertarikan satu sama lain akan tetapi masih tersembunyi karena

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

belum memiliki keberanian untuk menyatakan secara terbuka. Pada masa ini remaja juga mulai ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap penampilan tubuhnya, mulai perhatian terhadap rambutnya, sampai kepada pakaian, sepatu dan soal-soal kecil lainnya. Inilah merupakan awal timbulnya kesadaran diri.

Perkembangan psiko sosial ditandai dengan pencarian identitas diri dimulai dengan pengukuran kemampuan yang sering diungkapkan dalam bentuk kemauan yang tidak dapat dikompromikan dengan kemauan orang lain. Jika kemauan remaja mendapatkan suatu tantangan maka remaja berusaha dengan keras untuk memaksa agar kemauan ini dapat dipenuhi. Masalah lain yang menjadi agenda penting bagi remaja adalah kebebasan pertentangan dan pertikaian yang sering terjadi dalam hubungan interpersonal pada masa remaja dengan lingkungan biasanya timbul karena remaja ingin kebebasan, padahal lingkungan ingin mengontolnya. Biasanya pada masa ini remaja menunjukkan tingkah laku merokok yang mendorong karena ikut-ikutan, menunjukkan pada teman bahwa dirinya tidak kalah beraninya dengan keinginan untuk diterima kelompoknya. Begitu juga dengan tingkah laku kebut-kebutan, berkelahi dengan satu-satu atau berkelompok, dalam rangka mempertahankan dan membela temannya. Akan tetapi tidak sedikit juga ditemukan kegiatan remaja yang bernilai positif seperti kegiatan olah raga, musik, kesenian, hiking, sosial dan kegiatan ilmiah. Serta kegiatan yang positif lainnya yang penulis tidak disebutkan satu persatu.

Gejala-gejala lain yang menguatkan bahwa remaja sedang mencari dirinya adalah perilaku remaja yang cenderung untuk melapaskan diri dari ikatan

orang tua, keluarga dan masuk dalam ikatan sosial diluar rumah yaitu kelompok sebaya. Secara psikologis satu sisi ingin melepaskan diri akan tetapi sisi lain tetap ingin dikasihani. Remaja ingin mendambakan untuk diperlakukan sebagai orang dewasa dan merasa puas jika pribadinya dihargai.

Pada perkembangan selanjutnya secara bio fisik sudah tidak membingungkan, bahkan kecenderungan merasa bangga dan menerima keadaan bentuk tubuhnya. Sehingga harga dirinya ditentukan kondisi tubuhnya. Kepercayaan diri akan bertambah berkaitan dengan segala sesuatu yang menyangkut dengan penampilan tubuh yang memuaskan, seperti model rambut yang ditata tidak sesuai dengan aturan-aturan yang baik, bentuk dan potongan tubuh yang maskulin bagi remaja putra dan feminim bagi remaja putri. Akibatnya cacat kecil pada tubuhnya, seperti harus berkacamata, jerawat yang menghiasi mukanya dapat membuat remaja menjadi gelisah dan menurunnya rasa percaya diri, sebagian besar remaja senang memamerkan tubuhnya seperti menghias tubuhnya dengan asesori-asesori tertentu atau melepaskan kancing baju. Hal ini menunjukkan bahwa remaja ingin dan suka dilihat dan melihat.

Perkembangan psiko sosial juga makin meningkat yang ditandai dengan pertentangan-pertentangan dengan orang dewasa. Harga dirinya begitu pekanya, sehinga jika direndahkan, diremehkan atau ditantang akan bereaksi secara agresif. Kemerdekaan dan kesempatan untuk bertindak secara mandiri, terlepas dari keinginan, perintah atau kekangan dari orang tua makin penting artinya bagi remaja. Remaja juga peka terhadap konsep keadilan dan kejujuran yang ada di keluarga maupun masyarakat dan ada kecenderungan diujinya. Banyak diantara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

remaja yang sebelumnya sudah mempunyai sikap dan perasaan bahwa dirinya akan diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Sikap dan perasaan ini sering memancing timbulnya petentangan atau salah pengertian dengan orang dewasa. Sering memberikan atribut-atribut yang berkonotasi negatif, jelek pada remaja. Sehingga menimbulkan prasangka bahwa remaja harus diperlakukan dengan keras, dituntun, dinasehati dan ditegur.

Bimo Walgito, mengatakan masa remaja ialah "Perbuatan atau kejahatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma agama."[5]

Kemudian pengertian perilaku menyimpang antara pendapat orang yang satu dengan orang yang lain tidaklah sama dalam pengertiannya berbeda lingkungannya dan situasi dimana anak remaja itu hidup dan berkembang. mungkin sesuatu yang dianggap sebagai perilaku menyimpang oleh anak-anak yang hidup dikota-kota besar akan berlainan dengan anak-anak yang tinggal di pedesaan. Pandangan tersebut mungkin pula berbeda dari satu orang kepada orang lain. Sesuai dengan kemajuan dalam pikirannya masing-masing.

Kemudian Sarumpaet, mengatakan pula "Pendidikan terhadap anak remaja meliputi tiga bidang yaitu jasmani, mental dan rohani"[6]. Ketiga unsur ini harus berkembang secara seimbang. Pertumbuhan yang tidak harmonis diantara ketiga unsur tersebut akan mengakibatkan kepincangan yang merugikan.

1. Pendidikan rohani

---

[5] Bimo Walgito, *Perilaku Menyimpang Anak Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1995) hal.35

[6] Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak*, (Jakarta: Indonesia Publishing Hause, 1973) hal. 200)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan yang benar tidak akan mengabaikan ajaran rohani norma agama mutlak perlu bagi umat manusia. Sepak terjang anak yang tidak mendapatkan pendidikan rohani sangat berlainan dari anak-anak yang mendapatkan pendidikan rohani. Falsafah hidup seorang atheis sangat berbeda dengan falsafah seorang beragama. Pendidikan rohani bagi anak-anak dapat dilaksanakan dengan melalui rumah tangga dan sekolah, baik orang tua maupun guru harus menyadari tanggung jawab dan berusaha membinanya melalui buku-buku bacaan. Kisah para sahabat-sahabat rosul, buku-buku iqro' dan lain sebagainya. Para orang tua dapat memperkembangkan unsur rohani dalam jiwa anak-anak.

2. Pendidikan jasmani.

Oleh sebab itu pikiran dan jiwa jadi nyata melalui tubuh maka kegiatan mental dan rohani banyak tergantung atas kesehatan dan aktivitas fisik apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan mutu. Kesehatan itu memajukan perkembangan mental yang kuat dan karakter yang baik. Tanpa kesehatan tidak ada seorangpun mengerti kepada sesamanya dan terhadap penciptanya. Oleh sebab itu kesehatan tubuh harus dijaga pendidikan jasmani tidak dapat dianggap lebih mudah dari pendidikan mental.

3. Pendidikan mental.

Pendidikan sejati menurut E.G. White yang dikutip[7] Sarumpaet, dalam buku rahasia mendidik anak antara lain tidak mengabaikan nilai pengetahuan ilmiah, tetapi lebih dari ilmiah dihargainya: lebih kuasa

[7] Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak*, (Jakarta: Indonesia Publishing House, 1973) hal.240.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dihargainya kebaikan, lebih dari prestasi dihargainya kecerdasan tabiat dunia tidak terlalu memerlukan orang-orang yang besar kecerdasannya sebagaimana diperlakukannya tabiat yang luhur.

Menurut Sarumpaet kesalahan-kesalahan orang tua dalam mendidik anak, maka anak akan menjadi penyimpangan perilaku anatara lain:

1. Menuruti segenap kemauan anak.

   Menuruti segala keinginan anak kurang baik, mereka akan menjadi anak yang manja. Sesudah dewasa sukar mengontrol diri, karena segenap kemauannya selalu terpenuhi. Anak-anak semacam itu akan gampang atau mudah kecewa, putus asa kalau rencananya gagal mereka kurang tabah dan kurang sabar dalam mengalami berbagai percobaan hidup. Anak-anak pada umumnya ingin mencoba segala sesuatu. Sudah pasti bahwa sebagian besar keinginan mereka itu tidak baik bahkan ada yang membahayakan. Itulah sebabnya orang tua yang bijaksana tidak akan mengabulkan semua keinginan anak.

2. Mematahkan kemauana anak

   Janganlah mematahkan kemauan anak-anak. Seorang anak tanpa kuasa kemauan, berarti sudah kalah sebelum bertempur. Orang tua harus membantu anak-anak untuk memiliki kuasa kemauan. Kemauan harus dipupuk dalam hal yang benar, tetapi sekali-kali jangan dipatahkan. Anak-anak harus dilatih mengambil keputusan sendiri dan bukan menurut belas kasihan orang-orang sekelilingnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Membicarakan tabiat anak dihadapan orang lain.

Membicarakan seorang anak dihadapannya bersama orang lain tidaklah bijaksana. Seorang anak merasa terhina, kalau mengetahui bahwa kesalahan-kesalahannya sedang disiar-siarkan. Orang tua haruslah membikin satu peraturan yang keras supaya jangan membicarakan kekurangan-kekurangan anaknya dihadapan orang banyak. Apalagi kalau anaknya juga hadir. Sebab jika keburukan-keburukannya yang dibicarakan, dia merasa malu, putus asa atau merasa akan menjadi sombong. Atau merasa cukup baik sehingga tidak perlu perbaikan lagi. Membela anak-anak atas kesalahan-kesalahannya dihadapinya sendiri juga tidak menguntungkan panggillah anak itu untuk membicarakan kekurangan-kekurangan tanpa kehadiran orang lain.

4. Menghukum anak dengan menyuruh dia bekerja atau tidur.

Jangan gunakan sebagai hukuman sesuatu yang diusahakan supaya digemari oleh anak. Pekerjaan adalah suatu bakat dan bukan hukuman, belajar adalah suatu keperluan bagi setiap anak. Kita mau supaya anak-anak merasa bahwa tidur perlu untuk kesehatan dan kesegaran pikiran. Oleh sebab itu orang tua hendaklah melatih anak-anaknya supaya menggemari pekerjaan, belajar dan tidur.

5. Mengatakan anak jahat.

Apabila seorang anak mendengar orang tuanya mengatakan dia jahat, anak tersebut akan merasa kesal dan mungkin akan cenderung kepada perlakuan orang yang jahat. Sebaiknya katakan kepada anak itu bahwa ia seorang anak yang baik dan anak-anak baik tidak melempar batu ke jendela,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anak-anak baik tidak suka berkelahi, anak-anak baik menjaga tangan dengan bersih. Biarlah orang lain mengatakan anak kita jahat, tetapi kita harus berhati-hati sekali menggunakan perkataan tersebut. Katakanlah bahwa perbuatannya itu salah dan sebenarnya ia dapat berbuat yang lebih baik.

6. Memberikan uang untuk befoya-foya.

Memberikan uang kepada anak-anak dibawah umur tidak bijaksana, kecuali untuk sesuatu yang mutlak dibutuhkan, berhati-hatilah memberikan uang kepada anak-anak. Banyak perkara yang mereka dapat dilakukan dengan uang extra dari orang tua dan sebagian besar tindakan yang dibuat dengan uang tersebut tidak akan menolong dalam pembentukan tabiat luhur. Mereka dapat pergi ke tempat-tempat terlarang dengan uang itu, mereka tergoda menyaksikan petunjuk-petunjuk haram. Karena ada uang ditangan mereka dapat pergi ke tempat-tempat terlarang dengan uang itu, mereka tergoda menyaksikan pertunjukan-pertunjukan haram karena ada uang ditangan mereka, berbagai macam makanan dan minuman berbahaya yang sangat mengancam generasi muda dewasa ini yang dengan mudah dibeli dengan uang, perempuan-perampuan nakal mengincar-incar para remaja yang punya uang.

7. Menakut-nakuti anak.

Menakut-nakuti seorang anak dengan mengatakan bahwa dia akan ditangkap polisi sungguh tidak baik. Ucapan itu menanamkan perasaan takut sedangkan polisi adalah penolong atau pelindung bagi semua lapisan masyarakat, penurutan karena ditakut-takuti merupakan perbudayaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

masyarakat, penurutan karena ditakut-takuti merupakan perbudayaan kita mau mendidik anak untuk menurut karena mengerti. Penurutan anak haruslah didorong oleh cintanya kepada orang tua. Mengancam anak supaya mau bekerja juga tidak bijaksana, dia berbuat karena takut, tetapi bukan karena keinginan hendak menurut. Kesalahan dasar mengancam seorang anak dengan hukuman kalau tidak menurut, sebagian anak akan tergoda menimbang berat hukuman dengan berat tugas, lalu mengambil keputusan supaya lebih baik dihukum saja dari pada melakukan tugas berat itu. Anak kecil yang diancam tidak akan diberikan kue kalau menyeberang jalan raya. Besar kemungkinan anak tersebut lebih senang menyebrang jalan walaupun tidak mendapatkan kue.

8. Suara terlalu keras.

Berkata kasar dan marah-marah hendaknya jangan dilakukan didalam rumah tangga. Jangan biarkan perkataan kedengaran bengis, geram dan marah. Anak-anak akan lebih senang perkataan yang diucapkan dengan tenang dan manis daripada ucapan yang membentak-bentak, makin keras suara makin kurang keharmonisan di dalam rumah tangga tersebut. Dengan bentakan suara yang kasar akan melenyapkan sifat kelemah-lembutan dari anak-anak. Suasana rumah tangga akan sangat berlainan jika hanya kata-kata dan suara lemah lembut yang terdengar.

9. Bertengkar dengan anak

Jika orang tua marah-marah pada waktu membimbing anak, besar kemungkinan bahwa penghukuman itu sudah menyerupai perkelahian antara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anak-anak dan orang tua tentu ayah atau ibu berada dipihak yang menang, karena dia masih lebih kuat, tetapi dengan berbuat demikian anak tersebut tidak mendapat didikan yang benar. Sebaliknya perasaan dendam akan terpendam. Janganlah mereka dipaksa tunduk kepada ayah atau ibu, walupun orang tua lebih kuat fisiknya dan berkuasa orang tua yang memakai tongkat cinta dalam mendidik anak lebih berhasil dari pada orang tua yang menggunakan tongkat besi.

10. Menghina anak.

Menghina anak dengan mencemoohkan perkataan, mentertawakan cita-citanya atau mempermalukan dia dihadapan teman-temannya dan merendahkan derajat anak dihadapan teman-temannya, tetapi juga merusak jiwa anak tersebut yang sebenarnya orang tua harus membangun kepercayaan anak itu pada dirinya sendiri serta menganjurkan supaya berusaha lebih gigih selain merusak jiwa anak karena dia dihina perasaan rendah akan timbul pula tidak musthail bahwa sifat suka menghina orang akan tertanam.

11. Berbicara terlalu banyak

Janganlah berbicara secara non stop. Sedikit perkataan yang jelas tetapi tegas lebih berkuasa kepada seorang anak dari pada satu nasehat yang berliku-liku. Karena apabila terlalu banyak memberi nasehat akan membosankan bagi anak.

12. Terlalu banyak menggunakan kata "jangan"

Banyak orang tua berusaha mendidik anak-anaknya dengan menggunakan kata "jangan" hampir setiap gerakan anak dilarang dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"jangan" jangan main itu, jangan pegang ini, jangan pergi kesitu, jangan, jangan dan jangan. Anak-anak akhirnya menjadi bosan mendengar larangan jangan. Perasaan dongkol tidak mustahil timbul dalam hati anak itu. Ada pula anak menganggap bahwa orang tua bermaksud mengganggu kesenangan anaknya. Gantilah perkataan "jangan" dengan "ayo" atau "buatlah ini" penggantian ini dapat dilakukan dengan mengalihkan perhatian anak dari sesuatu yang terlarang, kepada sesuatu yang anak itu patut dilakukan. Pisau ditangan anak diganti dengan sesutau yang menarik perhatiannya tanpa mengatankan "jangan" berikanlah kertas dan pensil berwarna kepada anak untuk menulis, sehingga dia berhenti menulis di dinding rumah. Perlu ditambahkan bahwa "jangan" itu adalah penting ketika anak masih sangat kecil, tetapi perlahan-lahan makin kurang artinya jika kita mempertimbangkan dengan teliti adalah agak nyata kelihatan bahwa pendidikan anak itu mesti tertanam mulai dengan "jangan" ini dengan berhasil memudahkan serta membikin berhasil "ayo" pada waktu berikutnya.

13. Tidak melatih anak bekerja.

Banyak orang tidak memberi kesempatan anak-anaknya bekerja, takut terlalu capek, dan kulit menjadi kasar. Ini merupakan cara mendidik anak yang kurang bagus. Tidak dilatih bekerja kelak jadi malas, disamping menjadi pemalas dia akan menjadi seorang yang tidak tahu bekerja. Dia nanti setelah dewasa akan mengalami kesukaran. Selain menjadi pemalas dan tidak mau bekerja, dia tidak akan bisa bertanggung jawab di luar rumah. Sebagiamana anggota keluarga itu mempunyai bagian dalam pekerjaan. Ia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

juga patut mendapat kesempatan yang ada. Sebaliknya ganti menyuruh anak berbuat hal-hal yang 'tidak mereka sukai" berikanlah jenis pekerjaan lain misalnya menyediakan makanan, berikanlah kepadanya tugas-tugas rutin didapur di ruang makan, di halaman atau di kamar tidur, menyapu lantai, membersihkan sepedanya sendiri membersihkan tempat mandi, dan latihan-latihan pekerjaan lainnya yang tidak bergitu berat tetapi bisa mendidik anak untuk dapat bertanggung jawab.

Dari pengaruh perilaku yang menyimpang penulis akan mengutarakan perilaku yag menyimpang yang berada di tempat penelitian yaitu di MTs Negeri Bekonang antara lain:

1. Membolos.

   Membolos sekolah merupakan perilaku yang menyimpang yang terjadi di hampir semua sekolahan pasti ada. Dalam penemuan penulis siswa membolos sebenarnya siswa berangkat dari rumah tetapi tidak sampai di sekolahan. Dia ke tempat hiburan, terminal, di persewaan yang mereka bersama-sama dengan temannya dan juga alasan lain siswa membolos antara lain mereka mengaku ada kepentingan, ada acara keluarga, dan juga malas terhadap pelajaran yang mereka tidak disayangi.

2. Merokok.

   Perilaku yang menyimpang di MTs Negeri Bekonang merokok juga termasuk sering dialami siswa. Dipandang dari usia yang masih relatif muda tidaklah benar jika merokok dilakukan. Selain melanggar tata tertib di sekolahan, merokok juga mengganggu kesehatan juga termasuk pemborosan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Perkelahian.

Perkelahian juga sering dilakukan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Apalagi usia siswa MTs yang baru menginjak masa remaja yang merupakan masa yang sangat rawan. Mula-mula diawali dengan pertengkaran kecil kemudian berkembang menjadi besar. Juga karena pada diri anak remaja memiliki emosional yang sangat tinggi sehingga anak mudah sekali tersinggung atau mudah marah lalu cepat menimbulkan konflik yang luar biasa.

4. Pencurian.

Perilaku yang menyimpang anak yang terjadi di tempat penelitian penulis antara lain pencurian merupakan masalah yang ada di tempat penelitian, dari hasil penelitian mengapa anak sampai melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut karena pada diri anak ingin memiliki hak milik orang lain tanpa mempedulikan barang ini haram ataupun halal.

5. Minum-minuman keras dan pengguna narkoba.

Narkoba dan minum-minuman keras merupakan perilaku yang menyimpang yang dialami oleh siswa karena penggunaan bahan-bahan tersebut sangat berbahaya terhadap manusia lebih-lebih kepada generasi muda akan kehilangan masa mudanya.

Satya Jorwana, berpendapat: "Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta melaporkan bahwa dari penderita yang umumnya berusia 15 – 24

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tahun, kebanyakan mereka masih aktif di Sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas."[8]

Apalagi MTs Negeri Bekonang dekat sekali dengan produksi minuman ciu. Banyak sekali kasus-kasus yang menimba pada diri siswa pada jam pulang sekolah mereka bersama-sama minum-minuman keras atau ciu di lokasi persawahan dekat sekolah MTs Negeri Bekonang, ada juga siswa membolos kemudian mengajak temannya untuk meminum-minuman keras.

Kemudian Lydia Harlina Martono berpendapat: "Akibat penyalagunaan narkoba antara lain terganggunya fungsi otak, keracunan, gangguan perilaku, kesehatan, terganggunya keuangan dan hukum."[9]

6. Pergaulan Bebas.

Perkembangan jaman yang semakin pesat akan berdampak negatif maupun positif bagi kehidupan di masyarakat dari perkembagan positif penulis akan mengutarakan antara lain: siswa mengetahui atau bisa mengoperasikan laptop, komputer, handphone, internet dan lain sebagainya, tapi sebaliknya ternyata banyak dampak negatif yang diterima oleh siswa, bahkan lebih banyak meniru ke hal-hal yang negatif dari siswa tersebut antara lain: di dalam internet ada situs-situs yang kurang baik, sehingga anak banyak meniru hal-hal yang kurang baik tersebut dengan banyaknya handphone kamera di situ siswa banyak yang mendapatkan kiriman gambar-gambar yang kurang baik dari teman-temannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] Satya Joewana, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, hal 1)
[9] Lydia Harlina, *Penyalagunaan Narkoba*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, hal 24)

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Terhadap Hasil Belajar.

1. Lingkungan Keluarga.

Keluarga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak. Sebaliknya keluarga yang jelek atau tidak harmonis akan memberi pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Jika dikaji lebih lanjut, ternyata peran keluarga sangat berkaitan dengan tingkah laku yang menyimpang terhadap perkembangan anak jika anak tidak atau kurang perhatian khusus dari orang tuanya, dengan adanya peran orang tua di rumah sangatlah penting peran orang tua di dalam lingkungan keluarga, karena jika orang tua tidak berperan di dalam keluarga anak akan menyimpang perilaku kurangnya. Anak akan mengalami penyimpangan perilaku jika anak kurang mendapatkan bimbingan tentang norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja, pada masa remaja, pada umumnya mereka masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan

sesamanya, juga interaksi remaja dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah antar sesama, kadang-kadang menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan mental sehingga terjadi perilaku yang menyimpang. Seringkali terjadi didapat di sekolahan, jika siswa yang berasal dari orang tuanya yang kurang memperhatikan terhadap anaknya, di sekolahan siswa kurang menaati peraturan di sekolahan, siswa kurang memperhatikan saran-saran dari bapak, ibu guru, bila diberi tugas-tugas dari sekolahan anak tersebut masa bodoh dan kurang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, sehingga didalam perilaku tersebut mudah sekali ditiru oleh teman-temannya, karena sifat anak mudah meniru apa yang terjadi di dalam kebiasaan-kebiasaan yang dialaminya, dalam keadaan yang demikian ini maka sekolahan juga jadi tempat pengaruhnya perilaku yang menyimpang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga bisa menimbulkan terjadinya penyimpangan perilaku, apabila di dalam tengah-tengah kehidupan masyarakat itu berada di lingkungan yang kurang baik, apalagi didalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian di MTs Negeri bekonang, yang mana tempat ini terdapat kawasan industri minum-minuman keras yang sangat berbahaya sekali terhadap mental dan kesehatan pada diri manusia, lebih-lebih pada generasi muda akan menimbulkan, menumbuhkan rasa mental yang kurang baik, apalagi MTs Negeri Bekonang yang letaknya

berdekatan dengan industri-industri minuman keras antara lain ciu, banyak sekali murid-murid MTs Negeri Bekonang yang sudah minum-minuman yang haram ini, karena terpengaruh dari lingkungan yang kurang menguntungkan, di lingkungan ini kurang menguntungkan bagi generasi muda, bagi pemuda yang tidak mengenal tentang syariat-syariat agama khususnya Islam, karena di tempat lingkungan ini banyak sekali para kaum muda yang mengkonsumsi minuman keras (minuman ciu).

C. Akibat Pengaruh Perilaku Terhadap Prestasi Belajar.

1. Bagi Perilaku Menyimpang Terhadap Diri Sendiri.

Sesuai pengamatan dari penulis siswa yang menyimpang dari perilaku akan berakibat yang kurang baik pada diri sendiri antara lain mengendorkan nilai-nilai kehidupan agama, sosial, budaya, seperti perilaku seks bebas dengan akibatnya (penyakit kelamin, kehamilan yang tak diinginkan) sopan santun hilang, ia menjadi asusial, mementingkan diri sendiri, dan tidak mempedulikan orang lain, guru, sehingga prestasi sekolahnya menurun akibat dari pergaulan perilaku tersebut.

2. Bagi Keluarga.

Suasana hidup nyaman dan tentram menjadi terganggu, membuat keluarga resah karena anak tidak mau diberi nasihat orang tua susuh belajar, tidak mempunyai semangat belajar, anak menjadi pemalas, berbohong,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mencuri, menipu, bersikap kasar, acuh taka acuh dengan ururan keluarga, tidak bertanggung jawab, hidup semaunya dan asosial.

Orang tua malu karena memiliki anak berperilaku menyimpang perilakunya berubah sehingga fungsi keluarga terganggu mereka berusaha menutupi perbuatan anak agar tidak diketahui oleh orang luar, orang tua putus asa karena masa depan anak tidak jelas, anak putus sekolah atau menganggur karena dikeluarkan dari sekolahan, stress meningkat karena untuk berfoya-foya (minum minuman keras, merokok, narkoba dan seterusnya), keluarga harus menanggung beban sosial ekonomi ini.

3. Bagi Sekolah.

Pengaruh perilaku menyimpang merusak kedisiplinan di sekolahan dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Pengaruh perilaku menyimpang menganggu suasana belajar mengajar di kelas dan prestasi belajar turun drastis. Akibat pengaruh perilaku menyimpang bisa menimbulkan putus sekolah. Karena siswa membolos lebih besar dari pada masuk sekolah rutin. Pengaruh perilaku menyimpang bisa mengakibatkan adanya kejahatan dan perilaku asosial lain yang menganggu suasana tertib dan aman, perusakan barang-barang milik sekolahan, meningkatnya perkelahian, mereka juga menciptakan iklim acuh tak acuh dan tidak menghormati pihak lain, sering melakukan mencuri barang milik teman atau karyawan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Bagi Masayarakat.

Siswa yang berperilaku menyimpang tidak pro aktif kepada masyarakat, kurang rajin dalam gotong royong, pemalas, sehingga dikucilkan hidupnya di masyarakat, mereka tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat yang baik oleh tokoh masyarakat, sehingga masyarakat membiarkan mereka.

D. Usaha-Usaha Terhadap Keberhasilan Belajar Dari Pengaruh Perilaku Menyimpang.

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat didalamnya dan jika dilihat dari segi lain masyarakat yang memikul beban kerugian. Akan tetapi menanggulangi kenakalan remaja atau tingkah laku menyimpang tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak ragam serta jenis penyebabnya. Maka usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua fihak antara lain guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat tenaga ahli dan remaja itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka usaha penanggulangan tingkah laku menyimpang dapat dilakukan dengan tiga bagian yaitu :

1. Usaha Preventif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Usaha preventif adalah segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenalakan.[10]

Usaha pencagahan ini bisa dilakukan secara sistematis terencana dan tearah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Usaha secara preventif lebih besar manfaatnya karena sebelum kenakalan itu meluas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin.

Dr. Kartini Kartono menyebutkan beberapa tindakan preventif yang dilakukan antara lain:

a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
b. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu dari kesulitan mereka.
d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
f. Mengadakan panti asuhan.
g. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
h. Membuat badan supervisi dan mengontrol terhadap kegiatan anak-anak delinkuen, disertai program yang korektif.
i. Mengadakan pengadilan anak.
j. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja.
k. Mendirikan sekolah bagi anak miskin (gembel).
l. Mendirikan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
m. Mengadakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
n. Mendirikan tempat untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang non delinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.[11]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[10]Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal.140
[11] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1986,) hal.98

Usaha preventif terhadap tingkah laku menyimpang atau kenakalan tersebut masih perlu dijabarkan lagi dan dikelompokkan menjadi tiga bagian, mengingat remaja memiliki tiga lingkungan yaitu turut membesarkannya dan mempengaruhi segala aktivitasnya, yaitu:

a. Usaha yang dilakukan di lingkungan keluarga

Jika lingkungan keluarga merupakan dimulainya pendidikan, sangatlah evektif jika tindakan terhadap tingkah laku menyimpang dapat diupayakan dari lingkungan keluarga, yaitu:

1) Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama, artinya membuat suasana keluarga orang menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT didalam kegiatan sehai-hari. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama.

> Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.[12]

2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekcokan atau pertengkaran. Setiap orang tua akan menjaga keutuhan keluarga,

---

[12] Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pusataka Al-Husna. 1998) hal.373

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

maka saling mengerti, menghargai dan mencintai antara ibu dan bapak harus terujud secara nyata, agar bisa dirasakan anak sejak lahir. Suasana yang penuh kasih sayang dan keserasian akan memberikan rasa hangat kepada anak-anak sehingga anak merasa bahagia berada dalam keluarga.

3) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.

4) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi antara lain teman-teman sebaya dalam pergaulan, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.

b. Usaha dilakukan di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Harapan orang tua, lingkungan sekolah dapat ikut membentuk kepribadian anak dengan baik, orang tua memilih lembaga pendidikan yang dipercaya dapat meningkatkan kemampuannya. Karena hal tersebut, usaha preventif sekolah untuk mencegah timbulnya tingkah laku menyimpang antara lain:

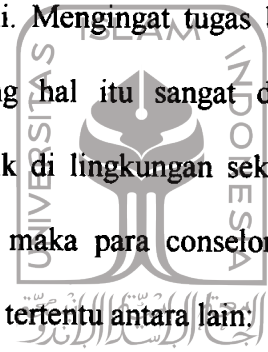
1) Pendidik hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid dengan memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan anak, bimbingan penyuluhan serta ilmu mengajar. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, juga mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja, sebab kesulitan-kesulitan biasanya dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan atau tingkah laku menyimpang.

2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru lain.

3) Mengintensifkan guru bimbingan dan penyuluhan Sekolah/ Madrasah dengan jalan mengadakan tenaga ahli atau penatar guru-guru untuk mengelola bagian ini. Mengingat tugas bimbingan dan penyuluhan tidak mudah, sedang hal itu sangat diperlukan khususnya bagi golongan remaja baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Karena hal tersebut maka para conselor dituntut memiliki syarat-syarat mental pribadi tertentu antara lain:



a) Memiliki pribadi yang menarik serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya
b) Menyakini tentang mungkinnya anak bimbingan mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan sempatan yang *favourable* untuk itu.
c) Memiliki rasa *comited* dengan nilai-nilai kemanusiaan.
d) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbingan maupun lainnya.
e) Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.
f) Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk pula lingkungan sekitarnya.
g) Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerjasama dengan orang lain.
h) Memiliki perasaan *sensitive* (peka) terhadap kepentingan anak bimbing.
i) Memiliki kecekatan berfikir, cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki *client*.
j) Memiliki personality yang sehat dan bulat, tidak terpecah-pecah jiwanya karena frustasi).
k) Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriyah dan batiniyah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

l) Memiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
m) Bila concelor tersebut bertugas dibidang pembinaan agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif menjalankan agama, dan sebagainya.[13]

Dari beberapa syarat tersebut, conselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa perlu mengadakan dekatan secara agama, dimana proses pemecahan lewat potensi keimanan akan memberikan pengaruh yang kuat dalam pribadi siswa.

Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan lebih cepat jika digunakan metoda yang berdasarkan pendekatan keagamaaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batinnya yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang diderita.[14]

4) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang guru-guru, sehingga menimbulkan kekompakan dalam membimbing siswa.
5) Melengkapi fasilitas pendidikan seperti gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olah raga, kesenian alat ketrampilan dan sebagainya, hal ini akan dapat digunakan untuk mengisi luang siswa ke arah yang mendidik.
6) Perbaikan ekonomi guru yaitu menyelaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari-hari, agar guru tidak banyak absen mengajar hanya karena mengurus keperluan honor tambahan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13] Arifi H.M., *Pokok-Pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal.49

[14] Arifin, H.M., *Teori-teori konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2003) hal.63

c. Usaha yang dilakukan di lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan setelah keluarga dan sekolah, ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan, keterlibatan masyarakat didalam menanggulangi delinquent anak dapat berupa:

1) Memberikan nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatan yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku.
2) Membicarakan dengan orang tua / wali anak yang bersangkutan dan membicarakan jalan keluarnya.

2. Usaha Represif

Usaha represif adalah tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sering dan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenalakan yang lebih hebat.[15]

Di rumah atau lingkungan keluarga, remaja seusia siswa MTs harus menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, apabila peraturan itu tidak diindahkan maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran tersebut. Di sekolah atau lingkungan sekolah, kepala sekolah berwenang dalam melaksanakan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam penanganan ini guru BK maupun guru lain berhak menindak siswa yang melanggar tata tertib sesuai ketentuan yang telah disepakati fihak sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] Ny. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) hal.140

Pendidik dalam menjatuhkan hukuman kepada subjek didik diharapkan agar anak jera untuk mengulangi perbuatan yang diinginkan dengan tujuan agar anak mau memperbaiki dan mengubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, serta menumbuhkan sikap disiplin bagi remaja lain untuk tidak ikut serta terlibat dalam tingkah laku melanggar aturan tersebut. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang dan bersifat mendidik terhadap mereka. Oleh karena perilaku menyimpang yang mereka perbuat adalah akibat dari berbagai faktor, baik intern maupun ekstern remaja yang tidak disadari dapat berakibat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakat.

Syarat-syarat memberikan hukuman:

a. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya;
b. Hukuman harus seadil-adilnya;
c. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu;
d. Memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan dalam keadaan yang emosional (marah);
e. Hukuman sesuai dengan umur anak;
f. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memberikan kata hati, tidak hanya menghukum saja;
g. Hukuman harus diakhiri dengan ampunan;
h. Hukuman kita gunakan jika terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena menggunakan alat-alat pendidikan yang lain sudah tidak dapat lagi;
i. Yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak didasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam;
j. Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum terpaksa).[16]

Hukuman merupakan salah satu pembinaan terhadap siswa yang telah melakukan tindakan tingkah laku menyimpang hukuman memiliki tiga

[16] Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. (Jakarta: Aksara Baru. 1998) hal.116

tingkatan sesuai dengan perkembangan anak, W. Sterm mengemukakan hal tersebut sebagai berikut:

a. Hukuman Asosiatif. Hukuman yang ditimbulkan akibat hukuman ada asosiasinya dengan kesalahan anak.
b. Hukuman Logis. Dimana anak yang dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya, hukuman ini dilakukan memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diterima.
c. Hukuman Moril. Tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.[17]

Dari uraian tersebut, kita dapat melaksanakan hukuman sebagai upaya penanggulangan tingkah laku menyimpang dengan baik, yaitu dengan memperhatikan syarat-syarat memberikan hukuman dan cara memberi hukuman secara bijaksana, sehingga dapat menghasilkan dalam usaha menanggulangi kesalahan yang diperbuat mereka.

Tindakan represif harus bersifat paedagogis, bukan hanya bersifat menghukum saja terhadap mereka yang melakukan tingkah laku menyimpang atau melanggar tata tertib.

3. Usaha kuratif adalah usaha dalam menanggulangi masalah kenalakan remaja / tingkah laku menyimpang. Pencegahan ini dimaksudkan agar kenakalan tidak meluas dan merugikan baik pribadi maupun masyarakat sekitarnya. Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan untuk memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan kuratif dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya

[17] *Ibid.*, hal.117

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku di pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dilakukan secara khusus yang ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini, misalnya BK atau psikolog. Tindakan kuratif yang bisa dilakukan dalam usaha penyembuhan antara lain:

a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, familial, sosial ekonomi dan kultural.
b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat / orang tua asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rokhani yang sehat bagi anak-anak remaja.
c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
d. Memberikan latihan bagi remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
e. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
f. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasar kerja hidup di tengah masyarakat.
g. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
h. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguang jiwa.[18]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penanggulangan terhadap tingkah laku menyimpang ini ditekan pada usaha tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja atau siswa yang masih mengeyam pendidikan dipersiapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani dan rokhani, teguh dalam kepercayaan dan keimanan.

Dari beberapa cara usaha yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku menyimpang terhadap keberhasilan belajar tersebut, pembinaan

[18] Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja.* (Jakarta; Rajawali. 1986) hal.97-98

akhlak siswa harus dilakukan secara terus menerus oleh fihak sekolah / madrasah, bisa dilakukan oleh guru-guru agama, meskipun dalam usaha preventif telah disebutkan, namun pentingnya akhlak siswa merupakan hal yang sangat urgen / pokok. Pendidik harus dapat memberikan penanaman akhlak dengan berbagai metode, dalam Al Qur'an telah banyak disebutkan yaitu:

a. Metode Teladan (Uswatun Hasanah)

Menurut Muhammad Qutub, metode teladan itu memberikan isyarat pada diri Nabi Muhammad SAW, karena Allah telah membentuk kepribadian Nabi Muhammad menjadi teladan sepanjang sejarah kehidupan manusia.[19]

Metode ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam pembinaan akhlak siswa karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk ranah afektif yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Sebagai contoh uswatun hasanah adalah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman dan taat kepada Allah SWT, hal ini terdapat pada surat Al-Ahza (33) : 21

لقد كان لكم فى رسول‌الله أسوة حسنة لمن كان يرجواالله واليم الاخر وذكر الله كثيرا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

[19] Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif. 1984) hal.183

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

b. Metode Kisah-kisah

Dalam Al-Qu'an disebutkan banyak kisah-kisah manusia terdahulu baik yang beriman dan salih seperti kisah para Nabi dan Rasul, Lukman Al-Hakim dan lainnya maupun orang yang musyrik yang kejam seperti Fir'aun, Abu Lahab dan lainnya. Peserta didik sangat tertarik dengan kisah-kisah orang yang beriman dan salih sehingga mereka meniru orang yang beriman dan salih dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Nasihat

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menyebutkan kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada tujuan yang dikehendakinya, yakni agar manusia selalu berpegang teguh pada ajaran Islam. Metode nasihat ini harus disertai dengan panutan atau teladan dari orang yang memberikan nasihat. Sebagaimana nasihat Nabi Salih AS. Kepada kaumnya, Al-A'raaf (7) : 79

فتولى عنهم وقال يقوم لقد ابلغتكم رسالة ربى ونصحت لكم ولكن لاتحبون النصحين

Artinya : Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat,"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak semua orang itu dapat menerima nasihat, sejak zaman Nabi sampai sekarang ini. Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa pada umumnya lebih banyak menggunakan metode nasihat, karena guru lebih mudah melaksanakan metode nasihat, tetapi ada kelemahan membosankan siswa. Demikian juga orang tua di rumah juga hampir setiap hari menggunakan metode nasihat. Namun akan lebih diperhatikan dan ditaati oleh anak bila metode nasihat itu disertai dengan teladan dari guru dan orang tua yang memberikan nasihat.

d. Metode Pembiasaan.

Pembinaan akhlak dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan ajaran Islam di sekolah, misalnya menjalankan shalat, sebelum pulang sekolah, shalah dhuha, mentaati tata tertib sekolah, sopan santun terhadap semua guru dan berbuat baik terhadap siswa lain. Metode pembiasaan dapat juga diterapkan untuk meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam dan tata tertib sekolah. Peranan guru dan orang tua dalam menerapkan pembiasaan adalah sebagai pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku peserta didik sehari-hari. Metode pembiasaan ini dapat dilakukan secara bertahap, baik dalam melaksanakan ajaran agama Islam, tata tertib sekolah maupun dalam meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran Islam, kebiasaan merokok dan minuman keras.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Metode Hukuman dan Penghargaan.

Pemberian hukuman dan penghargaan terhadap siswa perlu dilaksanakan, namun hukuman dan penghargaan itu perlu diperhatikan unsur pendidikannya. Artinya hukuman dapat mendorong siswa mengubah dirinya menjadi baik, sedang penghargaan dapat mendorong siswa lebih bersemangat untuk meningkatkan kebaikan dan prestasi yang telah dicapai.

Dengan demikian bahwa pemberian hukuman dan ganjaran tetap sah dan diakui dalam Islam dan dapat digunakan dalam mendidik kedisiplinan dan pembinaan akhlak siswa. Hukuman dan penghargaan diberikan secara adil bukan atas dendam atau karena senang saja. Hukuman diberikan bagi peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib, sedangkan ganjaran bagi mereka yang mentaati peraturan dan tata tertib sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Kontek Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan ekplorasi data untuk masing-masing aspek dari variabel yang diteliti, yaitu pengaruh menyimpang anak terhadap keberhasilan belajar yang mengacu pada permasalahan yang diteliti serta diolah hasil penelitiannya.

Pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan ini dilaksanakan di MTs Negeri Bekonang. Secara geografis MTs Negeri Bekonang terletak di jalan Tsanawiyah No.I Bekonang dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah timur madrasah berbatasan dengan makam Desa Kemplong
2. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Raya Tsanawiyah I Bekonang.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Balai Desa Cangkol
4. Sebelas wilayah serta letak gedung Madrasah Tsanawiyah Bekonang tersebut, dapat dikatakan bahwa lingkungan MTs Negeri Bekonang memiliki suasana yang kondusif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, letak yang strategis dan suasana tidak terlalu bising, sebab letaknya jauh dari pusat keramaian dan terletak di perbatasan sebelah selatan kota.

Penelitian ini diawali dengan mengadakan study dokumentasi dari administrasi madrasah terkait dengan visi dan misi madrasah, keberadaan madrasah, guru dan karyawan, gedung dan fasilitasnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk menumbuhkan semangat juang guru karyawan dan siswa di lingkungan MTs Negeri Bekonang tekah disusun visi misi yaitu:

Visi

"Terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa, cerdas, keatif, terampil serta berakhlak mulia."

Misi

1. Menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan madrasah.
2. Melaksanakan pengelolaan pendidikan secara optimal, profesional, efektif dan efisien.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (warga madrasah) dibidang Ilmu Pengetahuan Teknologi, Iman dan Taqwa
4. Mengembangkan potensi peserta didik dengan memberi bekal ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan hobinya.
5. Menumbuhkan jiwa dan semangat disipin, tertib, rajin belajar dan etos kerja yang tinggi, untuk mewujudkan manusia yang berkualitas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari visi dan misi tesebut diharapkan MTs Negeri Bekonang mampu menciptakan anak didik yang cerdas, unggul dalam bidang Imtaq dan Imtek dan juga mampu membawa siswa-siswi yang telah mencapai kelulusannya diharap menjadi siswa yang cerdas baik dari sisi iman dan takwanya serta cerdas dalam bidang ilmu dan teknologinya.

Keadaan MTs Negeri Bekonang merupakan salah satu sekolah madrasah pertama yang didirikan di daerah tengah masyarakat yang berada disuatu

Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Dilihat dari segi lingkungan sudah sangat baik, meskipun terletak di depan lapangan dan di dalam perkampungan, namun lingkungan selalu terlihat ramah dan tenang. Untuk kegiatan belajar mengajar pun bisa berjalan dengan lancar dan baik sehingga bisa menjalankan program sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi sekolah.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1968, dan terletak di daerah tengah masyarakat yang berada di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

Identifikasi sekolah:

Nama Madrasah	:	MTs Negeri Bekonang
Nomor Statistik Madrasah	:	121133110003
NPSN	:	20310519
Alamat Madrasah	:	Jl. Tsanawiyah No.1 Bekonang
Kelurahan	:	Cangkol
Kecamatan	:	Mojolaban
Kabupaten	:	Sukoharjo
Propinsi	:	Jawa Tengah
Kode Pos	:	57554
Telepon	:	(0271)611749
Status Madrasah	:	Negeri
Tahun Berdiri Madrasah	:	1968
Luas Tanah	:	6003 m^2
Luas Bangunan	:	2379 m^2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Status Tanah : Hak milik sendiri 6003 m^2

Status Akreditasi/Tahun : A / 2005

Dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melibatkan sejumlah tenaga guru dan tenaga administratif. Untuk mengetahui keberadaan tenaga guru dan karyawan dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Tenaga Guru MTs Negeri Bekonang Tahun Pelajaran 2009/2010 Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	18	42,85%
2	Perempuan	24	57,14%
	Jumlah	42	100%

Keterangan: dari jumlah guru yang berjumlah 42, tenaga guru perempuan lebih banyak yaitu 24 orang dan 18 orang guru laki-laki. Jika di persentase 57,14% tenaga guru perempuan dan 42,85% tenaga guru laki-laki.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 2
Keadaan Tenaga Guru MTs Negeri Bekonang Tahun Pelajaran 2009/2010 Berdasarkan Status Guru

No	Status Kepegawaian	Frekuensi	Persentase
1	PNS NIP.159	31	73,80%
2	GTT	11	26,19%
	Jumlah	42	100%

Keterangan: tenaga guru yang dimiliki terdiri 31 orang berstatus PNS dan 11 orang berstatus GTT atau 73,80% guru PNS dan 26,19% GTT.

Tabel 3
Keadaan Tenaga Guru MTs Negeri Bekonang Tahun Pelajaran 2009/2010
Berdasarkan Pendidikan Akhir dan Golongan Pangkat

No	Pendidikan	Golongan Pangkat								Jumlah	%
		IIc	IId	IIIa	IIIb	IIIc	IIId	IVa	GTT		
1	D2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	D3	2	-	-	-	-	-	-	3	5	6,97%
3	S1	-	-	6	6	5	3	7	9	36	83,72%
4	S2	-	-	-	-	-	-	1	-	1	9,31%
	Jumlah	2	-	6	6	5	3	8	12	42	100%

Keterangan: Tenaga guru yang berpendidikan S2 terdapat 1 orang atau 9,31%, yang berpendidikan S1 terdapat 36 orang atau 83,72% dan yang berpendidikan D3 terdapat 5 orang atau 6,97%. Tenaga guru yang memiliki golongan pangkat IIc terdapat 2 orang, IIIa sebanyak 6 orang, IIIb sebanyak 6 orang, IIIc sebanyak 5 orang, IIId sebanyak 3 orang dan IVa sebanyak 8 orang, serta GTT yang belum memiliki golongan pangkat sebanyak 12 orang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 4
Keadaan Tenaga Administrasi MTs Negeri Bekonang
Tahun Pelajaran 2009/2010
Berdasarkan Pendidikan dan Status Kepegawaian

No	Pendidikan	Status Kepegawaian		Jumlah	
		PNS	PTT	Frekuensi	Persentase
1	SLTA	2	-	2	66,67%
2	D1	-	-	-	-
3	D2	-	-	-	-
4	D3	-	1	1	11,11%
5	S1	2	1	3	22,22%
	Jumlah	4	2	6	100%

Keterangan: data tersebut menunjukkan bahwa dari 6 pegawai, yang berstatus PNS 4 orang dan yang berstatus PTT (Pegawai Tidak Tetap) 2 orang. Jika dilihat dari pendidikannya, pegawai yang lulus S1 ada 3 orang.

Dari jumlah tenaga guru dan karyawan tersebut, untuk memantau kehadiran setiap harinya, kepala sekolah menyiapkan daftar hadir bagi tenaga guru dan karyawan. Dengan adanya presensi tersebut dapat dijadikan sebagai alat supervise tentang tanggung jawab guru dan karyawan dalam memenuhi aturan sekolah mengembangkan pendidikan MTs Negeri Bekonang. Apabila setiap personil dapat melaksanakan tugas dengan baik diharapkan berdampak kepada anak didik yaitu menjadi manusia yang cerdas, pandai, berakhlakul karimah, serta berani bertanggung jawab terhadap semua makhluk hidup serta sebagai warga Negara Indonesia yang adil dan demokratis. Guna mancapai tujuan tersebut maka harus diselengarakan rangkaian kegiatan pendidikan secara berencana, terarah, sistematis yang dilaksankan oleh guru dan pegawai yang cakap.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Data berikutnya yang dibutuhkan dalam peneltian ini adalah subjek yang dipilih secara *purposive*, artinya pemilihan subjek berdasarkan pada tujuan tertentu atau memiliki karakteristik tertentu, khususnya responden yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sebagai responden utama adalah siswa-siswi MTs Negeri Bekonang dengan teknik pengambilan sampel 10%, mengingat jumlah siswa 591.

Tabel 5
Jumlah Siswa MTs Negeri Bekonang
Tahun Pelajaran 2009/2010
Berdasarkan Pendidikan dan Status Kepegawaian

No	Kelas	Julah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	113	87	200
2	VIII	106	90	196
3	IX	9	96	195
	Jumlah	318	273	591

Dari jumlah kelas yang terdiri 15 kelas dengan jumlah siswa 591 tersebut sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 yaitu 10% dari jumlah siswa yang ada

B. Temuan penelitian

Berikut ini akan diuraikan secara rinci mengenai temuan penelitian baik yang berkaitan dengan tugas-tugas administrasi Kepala Madrasah/Sekolah, perilaku penyimpangan siswa, hal-hal yang mempengaruhi perilaku penyimpangan siswa, penanganan perilaku penyimpangan maupun faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penanganan perilaku menyimpang terhadap keberhasilan belajar.

Dari hasil temuan tersebut diharapkan pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam penanganan perilaku siswa akan lebih memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana langkah kedepan agar dapat menekan angka perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa. Sehingga dengan berkurangnya angka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa akan lebih meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

prestasi belajar siswa, sehingga dapat mencetak bibit unggul bangsa yang cerdas dan berbudi luhur.

1. Tugas Administrasi Kepala Madrasah dan Tugas Kerja Masing-masing Bidang

Kepala madrasah/sekolah sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas pokok yang berpedoman pada buku petunjuk penyelenggaraan administrasi sekolah menengah dari Kantor Wilayah Departemen Agama Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah dengan rician sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah/Sekolah

Kepala madrasah selaku edukator, manajer, administrator dan supervisor.

1) Selaku edukator

Kepala madrasah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien

2) Selaku manajer

Kepala sekolah selaku manajer mempunyai tugas:

a) Menyusun perencanaan program

b) Mengorganisasikan kegiatan

c) Mengarahkan kegiatan

d) Mengkoordinasikan kegiatan

e) Melaksanakan pengawasan

f) Melaksanakan evaluasi terhdap kegiatan KBM

g) Menentukan kebijakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

h) Mengadaka rapat, UNAS, PSB, Semesteran dan lainnya

i) Mengambil keputusan

j) Mengatur proses belajar mengajar

k) Mengatur administrasi:

- Ketatausahaan
- Siswa
- Ketenagaan
- Sarana prasarana
- Keuangan / RAPBM

l) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

m) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait

n) Secara rutin mengadakan pembinaan setiap tanggal 1 tiap bulannya.

3) Selaku Administrator

Kepala madrasah selaku administrator menyelenggarakan supervisi mengenai:

a) Proses belajar mengajar

b) Kegiatan bimbingan dan konseling

c) Kegiatan ekstrakurikuler

d) Kegiatan kerjasasma dengan masyarakat dan instansi terkait

e) Sarana prasarana

f) Kegiatan OSIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

g) Kegiatan 7K

b. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha madrasah mempuyai tugas melaksanakan ketatausahaan madrasah dan bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam kegiatan-kegitan sebagai berikut:

1) Penyusunan program kerja tata usaha madrasah
2) Pengelolan keuangan madrasah
3) Pengurusan administrasi ketenagaan siswa
4) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha madrasah
5) Penyusunan administrasi perlengkapan madrasah
6) Penyusunan dan penyajian data / statistik madrasah
7) Mengkoordinasikan dan melaksanakasn 7K
8) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurus ketatausahaan secara berkala

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Wakamad Kurikulum

Membantu tugas kepala madrasah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sehari-hari dalam bidang:

1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
3) Mengatur penyusunan program pembelajaran, program semester, progam satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum.
4) Mengawasi kelancaran kegiatan belajar mengajar.

5) Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler
6) Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria penilaian, kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan STTB
7) Mengatur pelakasanaan program perbaikan dan pengajaran
8) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagi sumber belajar.
9) Mengatur pengembangan guru mata pelajaran dan kordinator mata pelajaran
10) Menyusun laporan kegiatan yang bersangkutan secara berkala.
11) Melaksanakan studi kelayakan tentang pembaharuan sistem pembelajaran yang akan diprogramkan
12) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran secara berkelanjutan dan seoptimal mungkin.
13) Melakukan telaah kurikulum yang dilaksanakan.
14) Mengadakan pengembangan kurikulum sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (misalnya sosialisasi KBK, KTSP)
15) Mengatur dan mengkoordinir petugas laboratorium keseluruhan
16) Menginventaris pembelajaran praktis disamping teoritis.
17) Mengkoordinasi kegiatan yang relevan.
18) Mengkoordinir perangkat KBM (Prota, Promes, RP, LKS, Diklat, Modul dan Program Satuan Pelajaran)
19) Mendata serta memantau presensi guru dan siswa
20) Menyusun rencana panitia selama 1 tahun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

21) Mengatur sistem koordinasi antar guru mata pelajaran.

d. Wakamad Kesiswaan

1) Membentuk pengurus OSIS
2) Membuat bagan struktur pengurus kelas
3) Mengatur program dan pelaksanan bimbingan dan konseling
4) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (Keamanan, kebersihan, keindahan kekeluargaan dan kerindangan)
5) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi: Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Paskibraka.
6) Mengatur program pesantren kilat
7) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan madrasah
8) Mengadakan cerdas cermat, olah raga prestasi
9) Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa, BKM. BKG, siswa berprestasi
10) Melaksanakan karya wisata siswa
11) Melakukan pembinaan pengurus OSIS
12) Menyelenggarakan diklat pengurus OSIS
13) Mengdakan rapat rutin pengurus OSIS
14) Bersama seksi keagamaan menyelenggarakan kegiatan hari besar keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

15) Mempersiapkan PORSENI

16) Menyusun panitia kegiatan selama satu tahun

17) Menyusun dan melaksanakan tata tertib agar terwujud wawasan wiyata mandala yang optimal

18) Menyusun petugas upacara dan pengoptimalkan SKJ (Prestasi)

19) Menumbuhkan kreatifitas anak lewat madding

20) Menyelenggarakan perkemahan

21) Menyusun laporan.

e. Wakamad Urusan Sarana dan Prasarana

Membantu kepala madrasah/sekolah melaksanakan tugas:

1) Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.

2) Merencanakan program pengadaan prasarana madrasah

3) Mengatur pemanfaatan sarana prasarana

4) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian

5) Mengatur pembukuan

6) Membantu/pengadaan papan struktur organisasi kelas

7) Membantu/pengadaan papan jadwal dan regu kerja

8) Membuat program tamanisasi/penghijauan

9) Membuat inventarisasi sarana dan prasarana (kerjasama KA. TU, bendahara barang)

10) Penataan perlengkapan alat upacara

11) Memikirkan dan membuat tempat wudhu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

12) Membuat dan merencanakan tempat sepeda guru/karyawan

13) Penataan sepeda siswa

14) Memprogramkan saluran air

15) Membuat papan/ nama kelas dengan 3 bahasa

16) Merencanakan pembuatan pintu masuk utama (Gapura)

17) Membuat laporan rutin dan berkala.

f. Wakamad Humas

Membantu kepala madrasah/sekolah dalam melaksanakan tugas:

1) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan masyarakat, komite dan dengan pihak-pihak lain

2) Meneyelenggarakan Bakti Sosial, Karya Wisata, Darma Wisata, Studi Banding

3) Menyelenggarakan Pameran hasil pendidikan di madrasah (gebyar pendidikan/Stand)

4) Mengatur penyusunan jadwal kegiatan pertemuan dengan wali murid (orang tua)

5) Mencari terobosan dunia usaha dan pendidikan untuk menghasilkan beasiswa.

6) Bersama Wakamad Kesiswaan menghidupkan koperasi

7) Mengkampanyekan madrasah (sosialisasi) program marasah

8) Memprogramkan/menghidupkan adanya paguyuban keluarga besar MTs Negeri Bekonang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9) Diusahakan agar dengan msyarakat selalu ada komunikasi lewat menghadiri atau mendatangi suatu acara.

10) Membuat rancangan ketepatan yang berkaitan dengan taliasih, sumbangan, hubungan dengan intern maupun ekstern

11) Bersama dengan Kesiswaan, Keagamaan, Wali Kelas, BK untuk menertibkan shalat jama'ah dan dhuha

12) Membuat laporan

g. Kepala Perpustakaan

1) Membuat kartu pinjaman buku

2) Penataan ulang buku kepengurusan

3) Membuat struktur kepengurusan

4) Membuat data catalog dan rak kartu

5) Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka/ media elektronika

6) Pengurusan pelayanan perpustakaan (jadwal petugas)

7) Perencanaan pengembangan perpustakaan

8) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku / bahan pustaka / media elektronika

9) Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat

10) Penyimpanan buku-bulu perpustakaan/media elektronika

11) Menyusun tata tertib perpustakaan

12) Menyusun laporan pelaksasnaan kegiatan perpustakaan setiap tiga bulan secara berkala.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

13) Membuat suasana perpustakaan agar anak dan guru minat membaca

h. Seksi Keagamaan

1) Bersama dengan Wakamad Kurikulum menentukan surat yang dibaca setiap hari oleh siswa kelas VII, VII, IX (ujian hafalan surat-surat pendek)
2) Mendidik, mengajak dan memprakarsai kotak infak setiap hari
3) Membuat jadwal imam shalat dhuhur dan petugas adzan (muadzin) serta kelengkapan kerjasama dengan humas
4) Memperingati hari-hari besar agama Islam
5) Mengajukan penguji hafalan surat-surat pendek ke wakamad kuruikulum
6) Mensosialisasikan sholat jama'ah dhuhur
7) Membuat laporan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

i. Bimbingan dan Penyuluhan / BK

1) Penyusunan program dan pelaksanaan BK
2) Koordinasi dengan wali kelas untuk melaksanakan masalah kesulitan belajar
3) Memberi layanan bimbingan kepada siswa untuk memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan
4) Mengadakan penilaian pelaksanaan BK
5) Menyusun statistik penilaian BK
6) Melaksanakan kegiatan analisis evaluasi belajar
7) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut BK

8) Koordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan wakamad

9) Menyusun laporan pelaksanaan BK

j. Wali kelas

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Pengelolaan kelas

2) Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi

a) Denah tempat duduk siswa beserta fotonya

b) Papan absensi siswa

c) Datar pelajaran siswa

d) Daftar piket kelas

e) Buku kegiatan pembelajaran (buku kelas/jurnal kelas)

f) Tata tertib kelas

g) Point penilaian siswa

h) Buku presensi siswa

3) Penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa

4) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (leger)

5) Pembuatan catatan khusus tentang siswa

6) Pencatatan mutasi siswa

7) Pengisian buku raport

8) Pembagian buku raport

9) Sebagai pengganti orang tua di sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10) Memahami serta menguasai keberadaan anaknya (IQ, kerapian, kerajinan, kelakuan, ekonomi, tata krama, jarak tempuh sekolah, sarananya dll)
11) Memotivasi semangat belajar
12) Memantau putra-purinya apabila diberi tugas apapun (upacara, kerja bakti, study dll)
13) Mengadakan komunikasi /hubungan dengan orang tua tentang keberadaan anak
14) Mengevaluasi hasil belajar anak dan keaktifan masuk diakhir bulan
15) Memotivasi serta memfungsikan pengurus kelas
16) Membantu kelancaran dana komite lewat pengumuman atau diberitahukan kepada anak diakhir bulan dan memberikan motivasi untuk segera membayar
17) Mengadakan koordinasi atau kerjasama yang erat dengan BK
18) Mendisiplinkan waktu belajar, shalat dll
19) Membuat suatu kesimpulan secara menyeluruh

k. Guru

Guru bertanggung jawab kepada kepala madrasah dan mempunyai tugas melaskanakan kegitan proses belajar mengajar (PBM) secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru:

1) Membuat perangkat pembelajaran
   a) AMP
   b) Prota/Promes

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) SP (Satuan Pembelajaran)

d) Program mingguan

e) LKS

2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran

3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar: ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir

4) Menganalisis hasil ulangan harian

5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

6) Mengisi daftar nilai siswa

7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan kepada guru lain dalam kegiatan PBM)

8) Membuat alat pelajran/alat peraga

9) Menumbuhkan sikap menghargai karya seni

10) Mengikuti kegiatan pengembangan kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum

11) Melaksankan tugas tertentu madrasah

12) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya

13) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar

14) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai pembelajaran

15) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum

16) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan angkanya (bagi PNS)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

17) Mengisi daftar hadir setiap hari.

Dari uraian tugas tersebut, kepala madrasah/sekolah maupun kepala urusan masing-masing bidang dapat menyusun dan merencanakan sekaligus melaksankan tugas dengan lebih terprogram

2. Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Siswa

Perilaku adalah seauatu kecenderungan yang menentukan seseorang untuk berbuat sesuatu. Demikian halnya dengan perilaku menyimpang dapat diartikan dengan kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu yang mengarah pada tindakan yang menyimpang perilaku terhadap keberhasilan belajar. Ada beberapa jenis perilaku menyimpang dari aturan normativ ajaran Islam yaitu segi akidah, ibadah dan akhlak. Mengingat begitu luasnya pembahasan periaku menyimpang dari beberapa segi tersebut, maka pada pembahasan ini dikhususkan pada pengaruh perilaku menyimpang terhadap keberhasilan belajar yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Membolos
b. Merokok
c. Perkelaian
d. Pencurian
e. Minum-minuman keras dan narkoba
f. Pergaulan bebas

Berdasarkan pengamatan yang didukung isntrumen, dapat diungkapkan bahwa perilaku menyimpng dari sergi akhlak masih banyak

dilakukan oleh sebagian siswa, hal ini dapat dilihat dari tabel pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seharusnya siswa-siswi MTs Negeri Bekonang yang memiliki muatan mata pelajaran agama lebih banyak dibanding SMP, mampu menunjukkan perilaku yang lebih baik. Berikut data dari perilaku menyimpang dari segi akhlak yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

a. Membolos

Kebiasaan membolos pada siswa sering kita jumpai, banyak alasan yang dikemukakan oleh siswa yang membolos, dari rata-rata siswa berdasarkan interview yang disampaikan pada siswa dan wawancara BK diungkapkan bahwa mererka yang membolos, bisa diindikasikan siswa yang tidak maju pendidikan, prestasi yang dimiliki cenderung rendah, semangat untuk belajar rata-rata rendah. Adapun perilaku membolos yang dilakukan siswa MTs Negeri Bekonang sebagaimana pada tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 6
Tanggapan Siswa MTs Negeri Bekonang Terhadap Kebiasaan Membolos

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Pernah membolos karena malas	30	42,85%
2	Pernah membolos karena diajak teman	35	50,00%
3	Belum pernah	5	7,14%
	Jumlah	70	100%

Dari tabel tersebut menunjukkan 30 orang (42,85%) pernah membolos karena dorongan dari dalam dirinya, dan 35 orang (50%) pernah membolos sekolah karena diajak temannya dan 5 orang 7,14% belum pernah membolos sekolah.

Bila dilihat dari persentase tersebut membolos sekolah yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri Bekonang relatif kecil, namun membolos sekolah dikalangan siswa merupakan masalah yang harus bisa diatasi. Karena bila tidak diatasi dapat menambah angka siswa membolos, terlebih jumlah siswa yang berani membolos meski hanya karena diajak teman sudah menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Berdasarkan pengakuan atau pendapat siswa terhdap perilaku membolos yang dilakukan temannya menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7

Pengakuan Siswa terhadap siswa yang membolos sekolah

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sering ada	28	40,00%
2	Ada kadang-kadang	36	51,42%
3	Tidak pernah ada	6	8,57%
	Jumlah	70	100%

Berdasarkan pengakuan siswa yang melihat teman lain membolos menunjukkan 28 orang (40%) mengatakan sering melihat siswa yang membolos, 36 orang (51,42%) mengatakan kadang-kadang melihat siswa yang membolos, dan hanya 6 orang (8,57%) mengatakan belum pernah melihat siswa yang membolos. Dari data tersebut memperkuat bahwa perilaku siswa membolos sekolah di MTs Negeri Bekonang dinyatakan benar-benar terjadi, meskipun dari wawancara BK menunjukkan bahwa siswa yang membolos hanya anak-anak tertentu saja. Meskipun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

demikian, siswa menanggapi perilaku membolos menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 8
Tanggapan Terhadap Perilaku Membolos Sekolah

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Harus diberi sanksi	49	70%
2	Ragu-ragu	7	10%
3	Terserah/membiarkan	14	20%
	Jumlah	70	100%

Terhadap siswa yang melakukan membolos, mereka yang sepakat memberi sanksi/hukuman sebanyak 49 orang (70%) dan yang ragu-ragu 7 orang (10%) dan membiarkan saja asal dirinya tidak ikut terpengaruh 14 orang (20%). Dari angka tersebut, kesadaran siswa akan buruknya tindakan membolos sekolah pada umumnya sudah cukup tinggi. Terbukti mereka yang berpendapat membolos harus diberi sangsi menunjukkan angka yang paling tinggi mengingat bila tidak dilakukan sangsi tentu dikhawatirkan akan memberi pengaruh kepada yang lain, dan berakibat bertambahnya angka siswa yang membolos.

b. Merokok

Dilihat dari segi akhlak, merokok tidak pantas dilakukan anak seusia sekolah MTs, karena pada saat itu mereka masih mengalami perkembangan tubuh dan yang perlu diperhatikan merokok sangat mengganggu kesehatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bagaimana pengakuan siswa terhadap perilaku merokok, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Tingkah Laku Merokok yang Terjadi pada Siswa MTsN Bekonang

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Sering merokok	25	35,71%
2	Kadang-kadang	11	15,71%
3	Tidak pernah	34	48,57%
	Jumlah	70	100%

Dari angket tersebut 25 siswa (35,71%) menyatakan sering merokok, 11 orang siswa (15,71%) menyatakan kadang-kadang merokok dan 34 orang siswa (48,57%) menyatakan tidak pernah merokok. Dengan demikian tindakan merokok yang dilakukan siswa MTs Negeri Bekonang relatif kecil. Dari data catatan guru BP mereka yang melakukan merokok mulanya dari coba-coba dan rasa ingin tahu atau sekedar ikut-ikutan. Dengan demikian perlu adanya pencegahan sedini mungkin agar anak terhindar dari penyakit yang mengganggu kesehatan akibat merokok.

c. Perkelahian

Salah satu pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar adalah berkelahi. Islam mengajarkan bahwa sesama muslim adalah saudara dan jika terjadi perselisihan hendaknya diselesaikan dengan cara yang baik.

Untuk mengetahui sejauhmana siswa MTs Negeri Bekonang dalam keterlibatannya terhadap perkelahian, sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 10
Keterlibatan Siswa Dalam Perkelahian

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Sering	12	17,14%
2	Pernah berkelahi	38	52,20%
3	Belum pernah	10	14,28%
	Jumlah	70	100%

Dari tabel di atas menunjukkan 12 orang siswa (17,14%) sering berkelahi dengan temannya, 38 orang siswa (54,20%) pernah berkelahi dengan temannya, 10 orang siswa (14,28%) belum pernah berkelahi.

Bila dilihat dari persentasenya, perkelahian di MTs Negeri Bekonang cukup penting mendapatkan perhatian guru maupun BK. Karena dari data yang pernah melakukan perkelahian lebih dari 50% dari sampel data, bila masalah perkelahian ini tidak segera diatasi akan dapat berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang menjadikan masalah-masalah kecil sebagai sebab terjadinya perkelahian. Hal ini akan sangat mengganggu ketentraman proses belajar mengajar, juga meresahkan para pendidik, orang tua bahkan pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

Menurut keterangan guru agama Islam di MTs Negeri Bekonang perkelahian yang pernah terjadi pada siswa belum sampai pada tingkat serius, meskipun angka pengakuan siswa cukup lumayan. Tetapi mereka hanya berkelahi dalam hal-hal kecil seperti mengganggu atau meledek teman lain. Namun demikian tidak sampai berkembang menjadi perkelahian kelompok.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan pendapat siswa terhdap masalah perkelahian berdasarkan jawaban siswa sebagai berikut:

Tabel 11
Tanggapan Siswa Terhadap Perilaku Perkelahian

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Dibiarkan saja	13	18,57%
2	Membela teman yang disukai	9	12,85%
3	Tidak setuju dan sedapat mungkin dihindari	48	68,57%
	Jumlah	70	100%

Terhadap perkelahian siswa MTs Negeri Bekonang ternyata sebagian besar menyatakan tidak setuju dan mereka menyatakan sedapat mungkin harus dihindari. Dengan demikian walaupun terjadi penyimpangan sikap, namun mereka memiliki kesadaran menciptakan ketenangan atau ketentraman sekolah.

d. Pencurian

Bentuk perilaku menyimpang dari segi akhlak berikut adalah pencurian. Kebutuhan siswa yang beraneka ragam seperti keinginan bisa memiliki barang yang diharapkan, kebutuhan membeli pulsa, uang jajan minim, dan mungkin beberapa alasan lain menjadikan siswa terpaksa melakukan pencurian barang/uang milik temannya, keadaan teesebut di lingkungan MTs Negeri Bekonang dapat dilihat dari pengakuan siswa yang melihat pencurian yang dilakukan oleh siswa lain pada tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 12
Pengakuan Siswa Terhadap Pencurian Di Kelas

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Sering melihat pencurian	10	14,28%
2	Pernah melihat	28	40,00%
3	Belum pernah melihat	32	45,71%
	Jumlah	70	100%

Dari tabel di atas mengatakan 10 siswa (14,28%) sering melihat pencurian, 28 orang siswa (40,00%) pernah melihat pencurian, sedang sebagian lainnya menyatakan belum pernah melihatnya ada 32 orang siswa (45,71%). Namun demikian tingkah laku menyimpang dalam hal pencurian dapat dinyatakan ada di kalangan siswa MTs Negeri Bekonang walaupun dalam tingkat keseriusan yang rendah.

Tanggapan atau pendapat siswa terhadap tindakan pencurian ini seluruh siswa menyatakan ketidak setujuannya. Karena hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kesadaran siswa akan buruknya tindakan pencurian pada umumnya sudah cukup tinggi.

e. Minum-minuman keras

Untuk melihat bagain lain dari perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar yaitu minum-minuman keras, dapat dilihat dari jawaban siswa atas pertanyaan yang diajukan: apakah anda pernah minum-minuman keras atau semacamnya dalam kehidupan sehari-hari? Dari pertanyaan tersebut responden yang menjawab belum pernah 22 orang siswa (31,42%), menjawab pernah hanya coba-coba 18 orang siswa

(25,71%), menjawab sering melakukan 30 siswa (42,85%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Pengakuan Siswa Terhadap Perilaku Minum-minuman Keras

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Belum pernah	22	31,42%
2	Pernah hanya coba-coba	18	25,71%
3	Sering melakukan	30	42,85%
	Jumlah	70	100%

Meskipun mayoritas siswa menyatakan belum pernah terlibat minum-minuman keras, bukan berarti merupakan hal yang tidak perlu diperhatikan, mengingat masih ada kasus minum-minuman keras pada siswa MTs Negeri Bekonang walaupun dalam taraf coba-coba. Dari penjelasan BP mereka yang pernah melakukan minum-minuman keras, segera diketahui dan ditangani, dan setelah diteliti lebih lanjut, ternyata anak yang terlibat minum-minuman keras tersebut tergolong anak-anak menyimpang perilakunya.

Terhadap perilaku menyimpang yang berkenaan dengan minum-minuman keras siswa MTs Negeri Bekonang memberi tanggapan sebagai berikut:

Tabel 14
Tanggapan Siswa Terhadap Minum-minuman Keras

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Berbahaya dan harus dicegah	67	95,71%
2	Ragu-ragu	3	4,28%
3	Dibiarkan tidak berbahaya	-	-
	Jumlah	70	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap bahaya minuman keras dalam kehidupan sehari-hari yang banyak mudharat. Berdasarkan penjelasan BK pencegahan terhadap minum-minuman keras telah dilakukan sedini mungkin dengan memberi pengertian akan bahaya penyimpangan tersebut melalui pembinaan remaja tentang bahaya minuman keras dan narkoba serta serta pembinaan yang dilakukan oleh guru agama Islam maupun BK.

f. Pergaulan Bebas

Maraknya media cetak maupun elektronik, menjadikan makin mudahnya siswa mendapatkan informasi dalam segala hal. Jika fenomena ini tidak diikuti kepemilikan filter yang kuat akan menjadikan siswa mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Meskipun pergaulan bebas dilakangan siswa dikatakan tidak ada, namun awal mula pergaulan bebas muncul dari hal-hal kecil yang mengarah pada pergaulan yang mengarah pada pelanggaran terhadap prestasi belajar, misalnya melihat gambar porno, atau mengenal pacaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari pengakuan siswa tentang gambar porno, bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15
Pengakuan Siswa Dalam Keterlibatan Melihat Gambar Porno

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Belum pernah	25	35,71%
2	Pernah	35	50,00%
3	Sering melihat	10	14,28%
	Jumlah	70	100%

Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang pernah terlibat melihat gambar porno sebanyak 35 orang (50,00%) dan yang belum pernah 25 orang (35,71%) dan yang sering melihat 10 siswa (14,28%). Gambaran ini menunjukkan betapa mudahnya mereka bisa mengakses gambar dari media yang mereka miliki maupun lihat. Banyaknya media informasi yang menayangkan sinetron maupun film tentang pergaulan remaja atau remaja berpacaran juga menunjukkan indikasi kedekatan mereka pada pergaulan yang mengkhawatirkan. Dapat dilihat angka pengakuan siswa yang melihat atau mengetahui teman lain berpacaran sebagai berikut:

Tabel 16
Pengakuan Siswa Mengetahui Teman Berpacaran

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Belum pernah mengetahui	29	41,42%
2	Pernah	27	38,57%
3	Sering mengetahui	14	20,00%
	Jumlah	70	100%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari pengakuan siswa yang sering mengetahui teman lain berpacaran 14 orang (20,00%), pernah mengetahui 27 orang (38,57%) dan yang belum pernah 29 orang (41,42%). Angka yang menunjukkan mengetahui cukup banyak, fihak guru maupun BP selalu memberikan informasi-informasi tentang bahaya pergaulan bebas, lebih ditekankan lagi pada pelajaran agama yang melarang tindakan mendekati zina. Pentingnya rambu-rambu dalam pergaulan remaja sehari-hari shingga mereka tidak akan melanggar hal-hal yang menurut norma agama maupun masyarakat tidak terpuji.

Dari beberapa bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa MTs Negeri Bekonang yang telah diuraikan tersebut dapat ditinjau secara kualitatif maupun kuantitatif.

Penyimpangan secara kualitatif artinya menyimpang yang secara normatif dianggap serius atau tidak serius atau dengan kata lain dilihat dari keseriusannya terhadap ancaman dari keberhasilan belajar bagi yang melakukannya. Sedangkan kuantitatif artinya dari banyak sedikitnya siswa yang melakukan tindakan menyimpang tersebut.

Dalam menentukan tingkat keseriusan suatu tindakan menyimpang merupakan suatu yang subyektif, sesuai dengan persepsi masing-masing individu yang menilai, disamping tergantung pula pada norma apa yang dilanggar, siapa yang dirugikan, berbahaya atau tidaknya tindakan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan standar yang digunakan dalam penelitian tesis ini dalam meninjau masalah pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar adalah aturan yang mengatur demi keberhasilan belajar. Perilaku yang sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh keberhasilan belajar tidak dianggap sebagai tingkah laku yang menyimpang, yang berarti tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku normal. Sedangkan tingkah laku yang jauh dari tujuan penyimpangan anak dipandang sebagai penyimpangan dengan keseriusan tinggi, dan tingkah laku yang hampir mendekati tujuan yang diharapkan dipandang sebagai tingkah laku menyimpang dengan keseriusan rendah.

Misalnya dalam pendidikan akhlak disebutkan bahwa perbuatan tercela yang harus dihindari adalah berkelahi. Tujuan yang diinginkan dari menjauhkan perkelahian adalah terciptanya kehidupan tenteram dan harmonis dilingkungan sekolah, masyarakat bahkan keluarga. Jika terjadi siswa melakukan perkelahian berarti orang tua (dirumah) guru dan masyarakat wajib mengingatkan ataupun melerainya. Jika anak sudah menjaga dan menahan diri dari perkelahian berarti telah melakukan hal yang sesuai norma aturan. Jika anak telah melakukan perkelahian yang bisa membahayakan jiwa., maka hal ini dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang dengan keseriusan tinggi.

Sedangkan dalam meninjau perilaku menyimpang secara kuantitatif yang dimaksud disini adalah dalam bentuk frekuensi atau banyak sedikitnya siswa melakukan penyimpangan dilihat dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

persentasenya. Bila presentasenya mencapai 60% keatas, maka penyimpangan tersebut dianggap serius, jika antara 30% - 59% dianggap cukup sedang presentase yang kurang dari 30% berarti rendah.

Jika dilihat dari data yang telah disebutkan di atas, tindakan yang menyimpang dengan keseriusan tinggi sangat kecil, namun perilaku yang mencapai keseriusan rendah ternyata ada beberapa kasus yang mencapai persentase yang cukup besar, diantaranya membolos karena diajak teman, perkelahian, minuman keras, melihat gambar porno, penyimpangan rendah antar lain sering melihat pencurian di kelas.

Dengan melihat permasalahan tersebut, sesuai dengan perkembangan anak didik pada tingkat MTs pada umumnya sedang memasuki usia remaja dan mulai berfikir secara rasional, maka perlu sekali didasari akhidah yang benar, membiasakan pengalaman ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, serta pembianaa akhlak yang baik sebagai upaya pembentukan kepribadian berakhak karimah dalam kehidupan sehari-hari dan diberi motivasi belajar yang rajin agar terhindar perbuatan-perbuatan yang mengarah ke hal yang kurang baik.

Dengan melihat adanya bentuk perilaku menyimpang terhadap belajar tersebut, dapat dicari beberapa alternatif sebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut, sekaligus mencari solusi penanggulangannya sedini mungkin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Sebab-sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang di MTs Negeri Bekonang

Perilaku menyimpang dikalangan remaja terjadi, karena beberapa sebab yang muncul, baik yang berpangkal dari dalam individu maupun yang berpangkal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Bila dicermati pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar khususnya dapat disebabkan oleh:

a. Faktor individu

Faktor individu yang mempengaruhi perilaku menyimpang dari segi akhlak dikalangan siswa MTs Negeri Bekonang adalah persepsi sebagian siswa terhadap perilaku menyimpang yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Seperti tanggapan siswa terhadap perilaku merokok yang menyatakan tidak masalah asal tidak diketahui gurunya sebanyak 11 orang (15,57%), perkelahian yang terjadi disebabkan oleh hal-hal yang tidak dimengerti, mengganggu, mengolok-olok, hal ini menunjukkan bahwa pribadi anak belum sepenuhnya mengetahui ataupun menyadari pentingnya berperilaku benar sesuai ajaran Islam.

Sedang sebab terjadinya perilaku menyimpang yang berupa minum-minuman keras yang pernah dilakukan siswa karena coba-coba, menurut wawancara BK belum sampai pada tindakan sering melakukan karena kesempatan keluar masuk lingkungan sekolah sangat dibatasi, dan seringnya dilakukan razia barang bawaan siswa saat siswa berada disekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Faktor keluarga

Terjadinya perlaku menyimpang tidak pernah lepas dari keadaan keluarga mereka. Bimbingan keluarga dalam melaksanakan bimbingan belajar sangat memepengaruhi perilaku anak dalam kesehariannya.

Tabel 17
Ketaatan Dalam Melaksanakan Belajar di Sekolahan Pada Keluarga Siswa MTs Negeri Bekonang

No	Ketaatan Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Semua taat	34	48,57%
2	Ada yang taat ada yang tidak	26	37,14%
3	Sering meninggalkan	10	14,28%
	Jumlah	70	100%

Pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa latar belakang keluarga tidak seluruhnya taat terhadap bimbingan orang tua dengan adanya lingkungan keluarga yang seperti digambarkan pada tabel, secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi siswa terhadap masalah-masalah perilaku menyimpang.

Kurangnya keteladanan orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam belajar akan menjadikan anak tidak memperhatikan terhadap pelajaran dengan baik. Jika benar mendidik merupakan bagian dari cara mencegah perilaku menyimpang, maka tentunya orang tua akan sedini mungkin mengajarkan pendidikan yang baik kepada anaknya agar terhindar dari perbuatan menyimpang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 18
Keadaan Orang Tua Siswa dalam Mendidik Putaranya

No	Ketaatan Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Keduanya aktif	49	70%
2	Hanya ayah / ibu saja yang aktif	12	17,14%
3	Keduanya tidak aktif	9	12,85%
	Jumlah	70	100%

Keadaan orang tua pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua orang tuanya aktif dalam mendidik anaknya ada 49 orang (70%) dan yang menunjukkan salah satu dari keduanya yang melaksanakan mendidik 12 orang (17,14%) dan yang menunjukkan keduanya tidak mendidik 9 orang (12,85%). Tentu kondisi orang tua yang baik dalam memberikan tauladan pada anak-anaknya akan mempengaruhi kebaikan pula pada setiap perilaku anaknya.

Selain kondisi orang tua tersebut, arahan orang tua terhadap kegiatan memotivasi yang diberikan sejak kecil, sangat mempengaruhi kondisi perilaku anak, bila dibandingkan dalam tabel yaitu:

Tabel 19
Arahan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar

No	Ketaatan Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tidak pernah	10	14,28%
2	Kadang-kadang	16	22,85%
3	Senantiasa membimbing	44	12,85%
	Jumlah	70	100%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bila dilihat pada pengakuan anak yang terlihat dalam tabel tersebut masih banyak anak yang mendapatkan arahan orang tua, namun meski yang kadang-kadang mendapat arahan hanya 16 orang (22,85%). Kondisi ini memunginkan anak melakukan perilaku menyimpang dimana kondisi anak yang tidak terpantau, akan memberikan peluang bagi anak melakukan perilaku yang kadang seidkit mengkhawatirkan orang tua.

Perilaku menyimpang dapat terjadi karena minimnya pantauan orang tua, karena kesibukan yang dilakukan orang tua, atau karena orang tua tidak dapat memantau kegiatan anak setiap harinya karena merantau di kota. Bagaimana peran orang tua dalam memantau kegiatan anak dalam kesehariannya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 20
Peran Orang Tua dalam Memantau Kegiatan Belajar Anak

No	Ketaatan Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Sering memantau	41	58,57%
2	Kadang-kadang, karena orang tua sibuk	16	22,85%
3	Tidak pernah karena merantau	13	18,57%
	Jumlah	70	100%

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memantau kegiatan sehari-hari anaknya terdapat 41 orang (58,57%) dan yang kadang-kadang saja terdapat 16 orang (22,85%) serta yang tidak pernah mendapatkan pantauan karena orang tuanya merantau terdapat 13 orang (18,57%). Meski hanya sedikit anak yang tidak mendapatkan

pantauan orang tua, hal tersebut menjadikan anak memiliki kecenderungan memilih jalan yang mereka ingini. Mengingat usia remaja memerlukan perhatian orang tua, maka jika orang tua tidak memiliki kepedulian terhadap anak akan kegiatan mereka maka hal tersebut dapat menjadikan anak kehilangan pegangan mana yang harus diikuti, sementara orang yang paling dekat dengan mereka tidak memberikan arahan yang benar dalam kehidupannya.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat Bekonang

Masyarakat Kecamatan Mojolaban pada umumnya memeluk agama Islam. Pembangunan agama dalam bidang fisik yang berupa tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushala, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kajian-kajian agama sering dilakukan di masjid-masjid.

Akan tetapi bila ditinjau lebih lanjut mengenai pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, masih kadang terjadi banyak orang Islam yang menjalankan shalatnya belum rutin (5 waktu). Pengamalan ajaran agama yang semacam ini jelas dapat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Hal lain yang terjadi pada masyarakat sekitar wilayah kecamatan Mojolaban adalah adanya fenomena bentuk perjudian, mabuk-mabukan pada saat ada hajatan. Dengan melihat kebiasaan-kebiasaan yang membudaya tersebut bukan tidak mungkin akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dan juga mengakibatkan persepsi mereka menjadi lain

terhadap norma agama Islam. Serta di daerah Bekonang banyak pabrik-pabrik minuman keras antara lain ciu.

Dari beberapa sebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut, masih ada hal lain yang menjadikan siswa berperilaku menyimpang di MTs Negeri Bekonang antara lain:

1) Pelaksanaan pendidikan agama kurang mendapatkan penanganan serius, terlebih adanya kebijakan UNAS 4 mata pelajaran, menjadikan pelajaran lain tidak diperhatikan oleh siswa. Pihak sekolah getol membuat program sukses UNAS dengan berbagai kegiatan baik tes mata pelajaran khusus dan pemadatan mata pelajaran khusus. Hal ini menjadikan mata pelajaran lain terutama pelajaran agama dipandang tidak penting oleh mereka.
2) Kurangnya fasilitas pendidikan agama Islam, fihak madrasah baru memperhatikan fasilitas mata pelajaran umum seperti laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, sedang fasilitas yang mengarah pada pendidikan agama belum diupayakan.
3) Masih terjadi jam kosong hanya kadang-kadang saja guru piket mengisi, sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan dapat mengganggu kelas lain.[20]

Pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama Islam tidak dapat ditangani secara sefihak oleh guru agama saja, karena pendidikan agama menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, terutama bidang

[20] Wawancara dengan guru BK, tanggal 3 mei 2009

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

akhlak, dimana anak dituntut untuk berakhlak mulia, maka perlu contoh yang dilakukan oleh pendidiknya. Dalam hal ini tidak saja contoh dari guru agama saja, akan tetapi guru mata pelajaran lain dituntut senantiasa berakhlak mulia sebagai suritauladan.

Anak yang sedang memasuki masa remaja senantiasa memerlukan pengawasan dan bimbingan dalam segala tingkah lakunya, oleh karena itu jika terjadi kosong dan tanpa pengawasan, maka sangat dimungkinakan akan digunakan kesempatan itu untuk melakukan hal-hal yang menyimpang.

4. Usaha Penanggulangan Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar di MTs Negeri Bekonang

Menanggulangi perilaku menyimpang tidak sama dengan mengobati suatu penyakti. Jika suatu penyakit dapat diobati dengan tablet, kapsul atau suntikan tertentu. Namun lain halnya dengan perilaku menyimpang atau kenakalan yang belum mempunyai tablet, kapsul atau suntikan tertentu untuk menyembuhkannya. Misalnya obat untuk anak yang suka mencuri, membolos belum ada. Hal ini disebabkan kenakalan adalah hal yang kompleks dan amat beragam jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama yang dilakukan dua orang anak, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya pun juga berbeda-beda pula.

Karena hal tersebut usaha penanggulangan perilaku menyimpang yang dilakukan di MTs Negeri Bekonang dilakukan dengan berbagai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kegiatan-kegiatan keagamaan, penanganan secara khusus terhadap siswa yang nakal, pemberian arahan/nasehat dan motivasi pada siswa agar senantiasa bertingkah laku sesuai dengan norma ajaran Islam serta usaha penanggulangan yang diprogramkan dan dilaksanakan oleh petugas bimbingan dan penyuluhan sekolah.

Diantara kegiatan-kegiatan yang dimaksud sebagai usaha penanggulangan perilaku menyimpang tersebut diantaranya:

a. Jamaah shalat dhuhur dan shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuhur dilakukan setiap hari yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini dibimbing oleh guru agama, guru BK, wali kelas dan piket yang dilakukan secara bergiliran dari para guru yang dikoordinir oleh waka kurikulum. Demikian pula shalat dhuha yang diikuti oleh seluruh siswa pada hari sabtu sebelum jam pelajaran dimulai.

Kegiatan shalat berjama'ah dhuhur bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat wajib, dengan harapan bisa membiasakan atau medisiplinkan pula pada shalat wajib lain yang dilaksanakan disaat siswa tidak berada di sekolah, sedang shalat dhuha yang dilaksanakan setiap Sabtu pagi, bertujuan agar siswa mau menjalankan shalat sunah, disamping shalat wajib. Dengan demikian kegiatan tersebut sebagai salah satu langkah penanggulangan perilaku menyimpang, karena dengan melakukan shalat merupakan cara untuk mencegah perbuatan keji dan munkar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Kegiatan Ramadhan

Puasa Ramadhan mempunyai banyak manfaat kejiwaan, sebab puasa merupakan pendidikan dan pelurus jiwa dan penyembuh bagi berbagai penyakit jiwa dan tubuh. Hal ini karena pencegahan makan dan minum sejak fajar hingga terbenamnya matahari, merupakan latihan bagi manusia dalam melaksanakan dan menundukkan hawa nafsu.

Untuk memperdalam ajaran Islam serta menghayati makna kemuliaan bulan Ramadhan, para siswa MTs Negeri Bekonang tiap tahun mengadakan kegiatan ramadhan. Diantara kegiatan Ramadhan yang dijadwalkan adalah tadarus Al-qur'an, kajian Islam, dialog remaja, pemutaran film religi. Selain hal tersebut, untuk memantau kegiatan Ramadhan selama siswa dirumah, setiap siswa diwajibkan mengisi buku kegiatan Ramadhan yang dilaksanakan dilingkungan rumah masing-masing seperti shalat wajib, shalat tarawih, kuliah subuh atau kegiatan yang lain. Buku tersebut harus diketahui oleh imam, penceramah atau penanggung jawab kegiatan tersebut dengan cara memintakan tanda tangan setelah mengikuti kegiatan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa betul-betul dapat memanfaatkan bulan Ramadhan serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari selain juga dimaksudkan untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada anak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Pengumpulan zakat

Sebagai kelanjutan kegiatan ramadhan, menjelang akhir bulan Ramadhan, sebelum siswa libur akhir ramadhan dan hari raya, siswa dianjurkan menyerahkan zakat fitrahnya melalui sekolah, kemudian zakat yang terkumpul tersebut disalurkan oleh siswa (amil zakat) kepada yang berhak menerimanya.

Kegiatan in bertujuan agar siswa benar-benar mengerti arti penting zakat fitrah serta untuk membiasakan siswa berbagi kepada mereka yang kurang mampu. Disamping itu juga bertujuan untuk melatih siswa menjadi panitia zakat.

d. Ibadah Qurban

Pada hari raya Idhul Adha, MTs Negeri Bekonang juga mengadakan kegiatan ibadah qurban dalam bentuk latihan. Untuk melaksanakan kegiatan ini masing-masing siswa dianjurkan iuran bersama guru dan karyawan, kemudian hasil iuran tersebut dibelikan sapi atau kambing. Kemudian daging kurban dibagikan kepada orang-orang kampung sekitar dan sebagian diolah bersama disekolah.

Dalam kegiatan ini digunakan istilah latihan qurban, dengan harapan kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar kelak setelah dewasa dan mampu, mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakannya.

e. Dalam upaya penanggulangan tingkah laku menyimpang, sekolah juga menggunakan langkah represif, bila terjadi penyimpangan pada siswa, dilakukan teguran, peringatan dan hukuman oleh guru atau BK yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebetulan menjumpainya, dengan maksud agar siswa jera dan menyadari bahwa yang dilakukannya itu tidak sesuai dengan aturan.

5. Faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Usaha Penanggulangan Pengaruh Perilaku menyimpang.

Setelah mengadakan wawancara dan observasi di MTs Negeri Bekonang mengenai beberapa usaha penanggulangan perilaku menyimpang pada siswa diperoleh informasi mengenai beberapa gambaran faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usaha penanggulangan pengaruh perilaku menyimpang pada siswa.

a. Faktor kekuatan (*Strenght*)

Beberapa faktor kekuatan yang dimiliki oleh MTs Negeri Bekonang antara lain sebagai berikut:

1) Dari jumlah guru di MTs Negeri Bekonang yang berjumlah 42 orang yang memiliki kwalitas pendidikan S2 sebanyak 1 orang (2,38%), sebagian besar S1 sebanyak 36 orang (85,71%) dan yang D3 sebanyak 5 orang (11,90%)
2) Terjadinya kerjasama guru BK, wali kelas dan guru yang aktif menginformasikan kondisi siswa yang memerlukan penanganan terhadap permasalahan perilaku menyimpang norma.
3) Adanya jumlah jam pelajaran materi agama yang lebih banyak dibanding sekolah SLTP umum yang lain, yaitu mata pelajaran Qur'an Hadits 2 jam, Aqidah Akhlak 2 jam, Fiqih 2 jam, SKI 2 jam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan mata pelajaran muatan lokal BTA 1 jam. Hal ini menjadikan siswa lebih banyak memiliki pemahaman agama lebih luas dan sekaligus dapat mengamalkannya.

4) Adanya beberapa kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh sekolah dalam rangka memberikan pembiasaan terhadap pengamalan beragama.

5) Sebagian besar siswa memiliki kesadaran pada ketidaksetujuaannya terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa lain. Seperti perbuatan merokok, perkelahian, pencurian, minum-minuman keras, mereka rata-rata menolak terhadap perbuatan tersebut.

b. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Ada beberapa kelemahan yang dimiliki MTs Negeri Bekonang dalam hal penanganan terhadap perilaku menyimpang norma, antara lain:

1) Jumlah guru BK belum memenuhi standar pendidikan, dari 3 orang BP yang sesuai standar pendidikan hanya satu orang guru.

2) Jumlah guru BK belum memenuhi ukuran standar ideal (1: 150 siswa). sedang yang ada 3 : 578 siswa, jadi ± 196 siswa

c. Faktor Peluang *(opportunity)*

Berdasarkan analisis eksternal yang dilakukan terdapat beberapa faktor peluang dalam penanganan perilaku menyimpang , antara lain:

1) Adanya kegiatan MGMP guru BK yang dilaksanakan setiap minggu sekali, yang diikuti oleh guru BK sekabupaen Sukoharjo, merupakan pendukung pengembangan kualitas BK di MTs Negeri Bekonang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Orang tua siswa memiliki respon positif terhadap penanganan perilaku menyimpang, bila ada undangan pemanggilan terhadap wali, mereka dengan inisiatif mau berkonsultasi berkaitan dengan permasalahan putra-putrinya selaku siswa-siswa MTs Negeri Bekonang untuk bekerjasama mencari solusi dari permasalahannya.
3) Ada kerjasama masyarakat sekitar MTs Negeri Bekonang bila menjumpai siswa-siswi berkeliaran pada saat jam belajar atau mendapati siswa berperilaku lurang baik, masyarakat mau memberikan informasi kepada fihak sekolah.

d. Faktor Ancaman (*Threats*)

Ada beberapa fenomena yang perlu diwaspadai sebagai betuk ancaman yang dihadapi dalam penanganan atau penanggulangan perilaku menyimpang norma agama pada siswa MTs Negeri Bekonang antara lain:

1) Lingkungan tempat tinggal sebagian besar siswa didaerah perkotaan atau perbatasan perkotaan. Hal ini mengakibatkan adanya aneka ragam fasilitas permainan yang menyebabkan sebagian siswa tergoda menjadi pecandu permainan komputer seperti Play Station (PS) dan internet.
2) Sebagian orang tua sibuk bekerja, sehingga kurang berkembangnya kemampuan komunikasi verbal secara dialogis antara siswa dengan orang tua, akibat dari kondisi keluarga yang sibuk.
3) Dari responden 70 siswa, yang menunjukkan dari keluarga taat belajar sebanyak 34 orang (56,67% dan 26 (43,33%) menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

salah satu dari keduanya taat dan 10 (14%) sering meninggalkan. Hal ini menunjukkan masih adanya orang tua yang kurang memberikan keteladanan dalam ketaatannya menjalankan ibadah, sehingga memungkinkan siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim. Misalnya kurang disiplinnya siswa menjalankan shalat lima waktu saat diluar jam sekolah.

Dengan melihat faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari hasil penelitian ini, maka dianalisis bagaimana pemecahan yang harus dilakukan, sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 21
Analisis Penanggulangan Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar

Analisis Lingkungan Internal / Analisis Lingkungan Eksternal	**Faktor kekuatan / Strenght** Latar belakang guru yang berijazah D3, S1 dan S2 Jumlah jam mata pelajaran agama yang lebih banyak Kegiatan keagamaan yang diprogramkan sekolah	**Kelemahan / Weakness** Adanya Guru BK belum memenuhi standar pendidikan Jumlah guru BK yang masih kurang ideal dengan jumlah siswa Kegiatan keagamaan yang kurang efektif
Peluang / Opportunity Kegiatan MGMP guru BK se kabupaten Sukoharjo Orang tua memiliki respon positif terhadap penanganan kasus Kerjasama masyarakat sekitar sekolah	Memberikan kelonggaran kepada guru untuk melanjutkan pendidikan, mengikutsertakan dalam kegiatan ilmiah, diklat maupun se.minar. Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan Menjadikan mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran yang menarik, menyenangkan,	Memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan pada guru Menyupayakan kerjasama BK dan orang tua secara optimal Menjadikan mata pelajaran agama sebagai modal bagi pembentukan akhlak siswa dengan penyampaian yang menarik dan bervariatif Mengikutsertakan peran masyarakat dalam pemantauan perilaku siswa,
Ancaman / Threat Lingkungan tempat tinggal di sekitar perkotaan, dengan mudah mendapatkan banyak fassilitas permainan Sebagian orang tua sibuk kerja Masih ada orang tua yang kurang dalam memberikan tauladan positif	Mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa Mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba bidang pendidikan yang bersifat akademi maupun non akademis Mengoptimalkan potensi guru untuk ikut mengarahkan peningkatan akhlak pada setiap siswa.	Memanfaatkan tekhnologi yang tepat dan sehat bagi siswa Kerjasama dengan guru lain untuk ikut srta memantau kegiatan siswa Mengadakan koordinasi antar guru, kepala sekolah, dan berbagai fihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Pemeriksaan Keabsahan Penelitian

Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan tehnik pemeriksaan pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moelong, ada empat kriteria yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu derajat pekercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).[21]

Penerapan kriteria *derajat kepercayaan* pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: (1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Krtiterium *keteralihan* berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi.

Kriterium *kebergantungan* merupakan subtitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah

---

[21] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000) hal.173.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu terjadi pula ketidakpercayaan kepada instrument penelitian. Hal ini benar sama dengan penelitian alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrument. Mungkin karena kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan.

Kriterium *kepastian* berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetakpan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Moleong bahwa "pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif. Jadi dalam hal ini objektivitas-objektivitasnya suatu hal bergantung pada orang-seorang"[22]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

[22] Ibid. hal 174

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan yang dikumpulkan. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari banyak hal; dapat menguji ketidakbenaran informasi akibat adanya distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden; dan juga untuk membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, disamping untuk memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Pertama-tama yang penting adalah distorsi pribadi. Jika sejak awal peneliti tidak diterima pada latar penelitian, distrosi itu sukar akan hilang. Difihak lain, peneliti sendiri biasanya menghasilkan distorsi karena nilai-nilai bawaan dan bangunan tertentu. Yang jelas tidak akan ada seorang pun peneliti yang memasuki lapangan tanpa bawaan tersebut. Jika peneliti menghasilkan catatan lapangan dan membuat penafsiran yang selalu dapat diramalkan atas dasar formulasi sebelumnya, maka berarti bahwa peneliti mungkin belum tinggal dilapangan dalam waktu yang cukup lama atau terus-menerus bertindak tanpa logika.

Dipihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti. Juga bukan sekedar menerapkan tehnik yang menjamin untuk

mengatasinya. Selain kepercayaan subjek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan dan menelaahan secara rinci dapat dilakukan.

Kekurangtekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara tergesa-gesa atau terlalu awal. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subjek atau ketidaktolensian subjek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya walaupun tampaknya belum siap dilakukan demikian. Persoalan itu bisa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terjadi pada situasi ketika subjek berbohong atau berpura-pura, sedangkan peneliti sejak awal sudah mengarahkan fokusnya, padahal barangkali belum saatnya dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainya.[23] Dezim dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, peneliti dan teori.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan seseorang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah; dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan

[23] Ibid. hal 178.

bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang penting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Triangulasi *metode* terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan *peneliti* atau pengamat lainnya. Untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi tehnik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analis lainnya.

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.[24]

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data barangkali mengarahkan pada upaya penelitian lainnya. Secara logika

[24] Ibid. hal.174

dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data. Jika peneliti mebandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif itu. Justru peneliti mencari data yang menunjang alternatif penjelasan itu. Jika peneliti tidak berhasil menemukan bukti yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis asli, hal ini merupakan penjelasan utama peneliti.

4. Pemeriksaan Teman Sejawat

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Tehnik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu tehnik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut penyimpangan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Pernyataan-pernyataan yang diajukan agar disusun sehingga dapat diklasifikasikan menurut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori subtantif, metodologi, hukum dan peraturan, etika dan lainnya yang relevam. Peneliti sebagai pemimpin diskusi hendaknya sepenuhnya menyadari posisi, keadaan dan proses yang ditempuhnya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kedua, diskusi dengan teman sejawat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasikan, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lain yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian dengan mencoba memberikan interpretasi atau pemahaman terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Upaya ini didasarkan pada persepsi bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna atas realitas yang terjadi. Bersamaan dengan langkah ini, penulis juga berusaha melakukan analisis dengan cara mencari hubungan yang mungkin terjadi antara kenyataan-kenyataan yang ditemukan sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermakna.

Penafsiran ini mengacu pada landasan teori dan empiris serta ketentuan yang berlaku umum. Penafsiran data penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SOWT (*Strenght, Weakness, Opportunities* dan *Threats*). Sistematika analisisnya berdasarkan kepada hasil penelitian yang diurutkan sesuai dengan permasalahannya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penyimpangan terhadap prestasi belajar dan Penanggulangannya pada MTs Negeri Bekonang, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dilanjutkan dengan pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, bagaimana penanganan perilaku menyimpang yang dilakukan serta faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam penanganan pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar pada siswa MTs Negeri Bekonang. Uraian secara rinci sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Pembahasan Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar

Pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak kita jumpai, baik dari aspek Akidah, Ibadah, maupun Akhlak. Aspek yang digunakan untuk menyelesaikan perilaku menyimpang adalah akhlak, mengingat perilaku remaja menyimpang norma banyak disoroti dari segi akhlak, karena akhlak merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembiasaan seseorang.

Pada kenyataannya, anak memiliki kebiasaan yang berbeda, ketika dirumah terbiasa dengan hal-hal yang baik, diimbangi dengan lingkungan sekolah yang mendukung kearah perbuatan baik, maka anak akan memperoleh pembiasaan yang baik, sebaliknya ketika anak tidak mendapatkan lingkungan yang baik, maka saat inilah, anak mendapatkan peluang untuk berbuat menyimpang. Saat penyimpangan tidak mendapatkan perhatian orang dewasa perilaku menyimpang bisa memberikan pengaruh lebih luas pada teman yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perilaku menyimpang yang terjadi bermula dari ikut-ikutan, coba-coba yang kemudian mengarah ke hal yang menjadi suatau kebiasaan yang bila tidak segera ditangani akan sulit untuk menghilangkannya. Dan pembiasaan kearah kebaikan memerlukan waktu lama dan upaya yang sungguh-sungguh.

Pada penelitian ini dapat dilihat pengelompokan berdasarkan persentase hasil angket. Jika persentase mencapai 60% ke atas, maka perilaku menyimpang tersebut dianggap serius, jika persentase mencapai antara 30% - 59% dianggap cukup, dan jika persentase kurang dari 30% maka dianggap kecil. Secara

keseluruhan pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22
Persentase Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Bekonang

No	Aspek	Tingkat Keseriusan			Normal
		Tinggi	Rendah	Jumlah	
1	Membolos sekolah	50,10%	42,85%	92,85%	7,15%
2	Merokok	35,71%	15,71%	51,42%	48,58%
3	Perkelahian	54,28%	17,14%	71,42%	28,58%
4	Pencurian	40,00%	14,28%	54,28%	54,72%
5	Minum-minuman keras	31,42%	25,71%	57,13%	42,87%
6	Melihat gambar porno	50,50%	14,28%	64,28%	35,74%
	Rata-rata	43,57%	21,67%	65,23%	36,27%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar secara keseluruhan adalah 65,23% dengan rincian 43,57% dianggap berperilaku menyimpang terhadap prestasi belajar tingkat keseriusan tinggi, dan 21,67% diangap berperilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dengan tingkat keseriusan rendah. Sedang perilaku normal atau perilaku yang sesuai dengan prestasi belajar memiliki rata-rata 36,27%. Dengan demikian secara keseluruhan persentase siswa yang berperilaku menyimpang terhadap prestasi belajar lebih besar dibanding siswa yang berperilaku tidak menyimpang terhadap pengaruh prestasi belajar.

Jika dikaji lebih jauh, siswa MTs Negeri Bekonang mempunyai filter yang kurang kuat terhadap perilaku menyimpang, meskipun dengan adanya kurikulum berbasis kompetensi yang lebih banyak dan kegiatan-kegiatan yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bertujuan menekan terjadinya perilaku menyimpang. Namun demikian masih saja ada siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Hal tersebut terjadi tidak lepas dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang dimiliki siswa dengan kondisi berbeda.

B. Faktor Yang Memperngaruhi Perilaku menyimpang Terhadap Prestasi Belajar

Yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa MTs Negeri Bekonang secara umum karena pemahaman dan pengamalan beragama pada siswa masih minim. Kondisi keluarga dan masyarakat yang beraneka ragam menjadikan siswa membawa pengalaman hidupnya ke lingkungan sekolah. Ada yang memiliki kebiasaan baik, namun ada pula yang memiliki kebiasaan buruk sementara kebiasaan buruk atau akhlak tercela sangat mudah berpengaruh pada siswa lain. Ada yang berawal dari ajakan teman, coba-coba atau sekedar iseng.

Dari hasil angket siswa, keadaan orang tua dalam hal ketaatan melaksanakan belajar di sekolahan mencapai 48,57% sedang yang memiliki orang tua namun hanya ibu atau ayah saja yang taat belajar mencapai 37,14%. Bila dilihat dari keaktifan kedua orang tua dalam mendidik putranya terdapat 70% yang keduanya aktif dan yang salah satu darinya yang aktif hanya terdapat 17,14%. Selain hal tersebut peran orang tua dalam memantau motivasi belajar anak dapat pula dilihat dari hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa orang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tua yang memberikan pengarahan dengan baik kepada anaknya mencapai 62,85% sedang yang hanya kadang-kadang memantau mencapai 22,85%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dapat terjadi karena kondisi keluarga yang tidak taat dalam menjalankan belajar termasuk pula ketidak aktifan orang tua dalam menjalankan arahan belajar serta kurangnya pemantauan orang tua terhadap kerajinan anak dalam belajar. Kondisi tersebut dapat memicu timbulnya perilaku menyimpang. Anak dibiarkan menentukan arah sendiri sehingga tak jarang keputusan anak justru menyimpang dari hasil prestasi belajar sehari-hari.

Selain hal tersebut perilaku menyimpang dapat terjadi karena faktor intern anak misalnya mereka melakukan membolos sekolah karena berawal dari alasan malas belajar, ada keinginan tidak mau susah-susah belajar, enggan terhadap tugas-tugas terhadap belajar atau adanya kecenderungan sifat malas yang dimiliki siswa. Dijumpai pula siswa merokok mula pertama, mereka melakukan hal tersebut karena coba-coba, dan mendapat peluang atau kesempatan untuk melakukannya.

Dapat pula dimungkinkan karena faktor ekstern siswa diantaranya kondisi keluarga yang kurang nyaman, tidak ada tauladan dari orang dewasa yang baik, tidak ada suasana kehidupan harmonis yang mendukung kehidupan yang baik, atau masyarakat yang jauh dari tatanan norma kehidupan, hal tersebut dapat menjadi penyebab anak melakukan pengaruh perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Penanggulangan Terhadap Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar Dilakukan Pihak Sekolah.

Penanganan terhadap perilaku menyimpang diperlukan strategi secara tepat, agar diperoleh hasil optimal. Beberapa strategi dilakukan dalam penanggulangan perilaku menyimpang adalah:

1. Berdasarkan analisis lingkungan baik eksternal maupun internal, diketahui bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar cukup baik, demikian pula hubungan antar guru di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan modal atau peluang untuk melakukan penanggulangan perilaku menyimpang terhadap prestasi siswa. Bisa ditunjukkan dengan adanya kerja sama masyarakat dalam memberikan informasi tentang perilaku menyimpang dan informasi antar guru di sekolah tentang perilaku menyimpang, hal ini mendukung pihak sekolah untuk cepat dan segera menangani perilaku menyimpang yang terjadi, sehingga tidak mempengaruhi pada siswa lain.
2. Kepemilikan visi misi dan tujuan yang hendak dicapai sekolah dalam perannya melaksanakn penanggulangan perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi sekolah adalah mewujudkan madrasah unggul dalam bidang IMTAQ DAN IPTEK, salah satu indikatornya unggul iman dan taqwa. Selain visi tersebut, misi yang dirumuskan berkaitan dengan penanggulangan perilaku menyimpang adalah mengembangkan fitrah siswa agar menjadi muslim yang berakhlak mulia memiliki aqidah Islamiyah yang benar dan kuat serta memiliki wawasan nasionalisme yang kuat. Untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merealisasikan visi misi tersebut diperlukan kerja sama pihak sekolah dengan komite, guru, masyarakat maupun orang tua wali.

3. Menentukan strategi yang tepat, agar penanggulangan perilaku menyimpang dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dengan cara:
   a. Melakukan deteksi sedini mungkin terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa.
   b. Memberikan pembinaan terhadap siswa yang berperilaku menyimpang.
   c. Mewajibkan siswa untuk menaati tata tertib sekolah.
   d. Mengadakan kegiatan positif dan pembinaan remaja.
   e. Memberikan kesempatan kepada siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengisi waktu luang, baik berupa ekstra olah ragam ketrampilan maupun mata pelajaran.
   f. Mengadakan konferensi kusus terhadap perilaku penyimpangan yang telah dinilai berat.
   g. Mengembalikan siswa kepada wali, jika tidak memungkinkan untuk dibina kembali.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Penanggulangan Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar.

1. Faktor kekuatan (*Strenght*) yang mempengaruhi pelaksanan penanggulangan perilaku menyimpang pada siswa antara lain: (a) latar belakang pendidikan guru yang sebagian besar telah menempuh pendidikan S1; (b) kerjasama yang baik dalam penanganan perilaku menyimpang terhadap prestasi siswa;

(c) adanya jumlah jam materi agama yang lebih banyak dan kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan disekolah.

2. Kelemahan (*Weakness*) yang dirasakan masih mengganggu kegiatan penanggulangan perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar antara lain: (a) Jumlah BK yang belum memenuhi standar pendidikan (belum relevan dengan pendidikan yang dimiliki); (b) jumlah guru BK yang belum memenuhi ukuran standar ideal; (c) adanya kegiatan keagamaan masih kurang mengenai sasaran; (d) lingkungan sekolah banyak pabrik minuman keras.
3. Peluang (*opportunity*) dalam penanggulangan perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar antara lain: (a) adanya kegiatan MGMP guru BK untuk mengembangkan kualitas guru BK yang masih belum relevan dengan pendidian yang dimiliki; (b) orang tua yang memiliki respon positif dalam kerja samanya menangani anak yang memiliki perilaku menyimpang norma; (c) adanya kerjasama masyarakat sekitar dalam keikutsertaannya menginformasikan kejadian perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, sehingga pihak sekolah dapat dengan cepat melakukan tindakan penanganan terhadap siswa tersebut.
4. Ancaman (*Threat*) yang dihadapi dalam penanganan perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar antara lain: (a) kemajuan iptek yang begitu pesat berpengaruh terhadap merebaknya perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar yang dilakukan oleh para siswa; (b) kesibukan orang tua pada pekerjaannya, menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(c) kurangnya keteladanan orang tua terhadap ketaatan beribadah dan perilaku anak yang baik, sehingga memungkinkan anak kurang memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang seharusnya dimiliki seorang muslim.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pengaruh perilaku menyimpang yang dilakukan siswa yang terjadi disekolah-sekolah makin hari makin bertambah saja. Berbagai macam alasan yang mereka kemukakan untuk membela diri, mengapa hal tersebut dilakukannya. Kemajuan iptek juga menjadikan satu sebab terjadinya peluang bagi anak untuk melakukan perilaku menyimpang, mereka dimanjakan dengan adanya fasilitas internet, HP dan media elektronik lain. Penanggulangan terhadap perilaku menyimpang merupakan tanggung jawab bersama dari pihak kelaurga, sekolah maupun masyarakat. Dari uraian di atas dan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri Bekonang menunjukkan keberadaannya sebesar 65,23% dengan rincian 43,57% diangap berperilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dengan tingkat keseriusan tinggi, dan 21,67% dianggap berperilaku menyimpang terhadap prestasi belajar dengan tingkat keseriusan rendah, sehingga masih dibutuhkan penanganan yang serius yang harus dilakukan oleh semua unsur guru maupun kepala sekolah.
2. Perilaku menyimpang dapat terjadi pada siswa disebabkan oleh berbagai hal yang sangat komplek, ada sebagian siswa yang berperilaku menyimpang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terhadap prestasi belajar karena kondisi individu yang belum memahami konsep pengetahuan ilmu yang benar, kondisi keluarga yang kurang mendukung melaksankaan ketaatan beribadah, kondisi masyarakat yang kurang memperhatikan pengamalan ajaran serta masih adanya kurikulum madrasah yang tidak berpihak pada mata pelajaran dengan mengedepankan mata pelajaran UNAS.

3. Penanganan perilaku menyimpang yang kurang efektif, meskipun telah diupayakan berbagai kegiatan yang bertujuan menekan terjadinya perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar.

B. SARAN

1. Untuk mengantarkan anak beperilaku baik, hendaknya para orang tua senantiasa memberikan penanaman beragama sejak dini dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan berakhlak baik, demikian pula pihak sekolah hendaknya senantiasa memberikan perhatian serius terhadap perilaku anak, baik dengan cara melakukan tindakan preventif, represif maupun kuratif terhadap perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa.
2. Hendaknya madrasah memperhatikan visi misi yang telah dirumuskan yaitu mewujudkan siswa unggul dalam imtak dan iptek. Untuk membentuk siswa unggul dalam Iptek akan lebih mudah diraih jika keunggulan iman dan takwa telah dimiliki. Oleh karena itu madrasah harus mampu mengendalikan atau meminimkan terjadinya perlaku menyimpang terhadap prestasi belajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Mengoptimalkan kerja sama berbagai unsur terkait untuk berupaya bersama-sama dalam penaggulangan perilaku menyimpang dan meningkatkan, mengembangkan dan membina akhlak siswa.
4. Madrasah perlu memperhatikan kurikulum berbasis kompetensi sekolah Islam (MTs) yang memiliki jam mata pelajaran agama lebih banyak, dengan mengedepankan penerapan nilai-nilai akhlak mulia, mengupayakan fasilitas bagi mata pelajaran agama yang lengkap dan menarik sehingga anak lebih bergairah dalam mendalami mata pelajaran agama yang mana MTs di bawah naungan Depag.
5. Mengefektifkan kegiatan agama yang telah diprogramkan dengan memanfaatkan guru agama, wali kelas maupun guru BK untuk memantau pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan pada setiap harinya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Jamaludin. 1995. *Psikologi Islam, Solusi Islam Problem-problem Psikologis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arifin H.M. 1976. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia.* Jakarta: Bulan Bintang.

----------. 2003. *Teori-teori Konseling Umum dan Agama.* Jakarta: Golden Terayon Press.

Anselm Strauss. Juliet Corbin. 1997. *Basics of Qualitative Research.* Terjemah Djunaidi Ghony. Surabaya: Bina Ilmu Ofset.

Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Brannen, Julia. 2002. *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darajat, Zakiah. 1982. *Pembinaan remaja.* Jakarta: Bulan Bintang.

----------. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2004. *Sejarah Madrasah, Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangannya.* Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Sejarah Kualitataif Dasar-dasar dan Aplikasi.* Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Gunarsa, Singgih, Ny. 2007. *Psikologi Untuk Keluarga.* Jakarta: Gunung Mulia.

----------. 2007. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Gunung Mulia

Ghony, Djunaidi. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif.* Surabaya: Bina Ilmu.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar penelitian dalam Pendidikan*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DATAR RIWAYAT HIDUP

Sukadi, lahir di Sukoharjo, 30 Juli 1969, pendidikan Dasar di SD Godog Polokarto lulus tahun 1984. Kemudian SMP di Bendosari lulus tahun 1987 dan SMEA Sukoharjo lulus tahun 1990. Gelar Sarjana tahun 2002 di peroleh di Universitas Sebelas Maret Jurusan Bimbingan dan konseling. Karir sebagai guru dimulai tahun 2002 di SMK PGRI Sukoharjo dan tahun 2008 sampai sekarang ditugaskan di MTs Negeri Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo.

Menikah tahun 1998 dan diamanati 2 anak oleh Allah yaitu Hana Luthfiana (11 tahun) sekolah di SD Godog, Polokarto dan Jalu Dwi Atmojo (6 tahun) di BA. Desa Godog.

Tahun 2008 penulis mengikuti kuliah program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sampai tahun 2010, dengan konsentrasi Pendidikan Islam dengan gelar Magister Studi Islam (MSI).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA